TUGAS AKHIR

PERANCANGAN

GALERI BATIK PEKALONGAN

Motif Batik Jlamprang Sebagai Dasar Pengembangan Arsitektur Bangunan

PEKALONGAN BATIK GALLERY

Building Design Based On Jlamprang Batik Motif

Disusun Oleh:

AGUNG BUDHI TRILAKSONO
03 512 077

Dosen Pembimbing:

Ir. ETIK MUFIDA, M.Eng

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM YOGYAKARTA

2008

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

GALERI BATIK PEKALONGAN

Motif Batik Jlamprang Sebagai Dasar Pengembangan Arsitektur Bangunan

PEKALONGAN BATIK GALLERY

Building Design Based On Jlamprang Batik Motif



Disusun Oleh :

AGUNG BUDHI TRILAKSONO

03 512 077

Yogyakarta, Juli 2008

Mengetahui	Menyetujui
Ketua Jurusan Arsitektur	Dosen Pembimbing
Ir. Hj. Hastuti Saptorini, MA	Ir. Etik Mufida,M.Eng

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat, hidayah, inayah dan ridho Nya kepada hamba-hamba Nya. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu melindungi dalam jejak kaki kami melangkah.

Alhamdulillah, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul **Galeri Batik Pekalongan –** *Motif Batik Jlamprang Sebagai Dasar Pengembangan Arsitektur Bangunan*, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Sipil dan Perancangan, Unirvisitas Islam Indonesia, jogjakarta.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki dan tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Ibu **Ir. Hastuti Saptorini, MA,** selaku Ketua jurusan Arsitektur FTSP-Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas bimbinganya selama saya kuliah di Jurusan Arsitektur UII.
- Ibu **Ir. Etik Mufida, M.Eng,** selaku dosen pembimbing, terima kasih banyak atas ilmu dan nasehat yang diberikan dan dengan sabar membimbing saya. Dan juga memberi masukan-masukan pengetahuan yang sebelumnya saya tidak tahu.
- Bapak **Ir H. Supriyanta, Msi,** selaku dosen penguji, terima kasih banyak atas ilmu dan sarannya.
- Bapak **Ir. Suparwoko, MURP, Ph.D** selaku dosen tamu, terima kasih kritik dan saran.
- **Bapak dan Ibu dosen** Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan, Universitas Islam Indonesia.
- **My Father.** Terima kasih buat motivasi, petuah, saran.
  Love U..
- **For my MOM in heaven..**

Love n Miss U..

- **Mas – mas ku,** mas Udhie dan mas Wiwin matur suwun dukungan, motivasi, dan selalu mengingatkan bahwa hadapi masalahmu dengan kuat, sebenarnya di dalam masalah ada jalan keluar. Allah SWT tidak akan menguji hambanya diluar kemampuannya.
- **Keluarga baru ku di Pemalang,** Mama Mei, Eny, adik – adik ku.
- **Dini haryanti,** yang selalu kasih dukungan dan motivasi. Vega, Nanang, Tina, Puji, dan keluarga Pekanbaru.
- **Bapak Zahir Widadi, S.S** terima kasih atas ijinnya untuk survey di Museum Batik Indonesia, Bapak **Ahmad Faizin** terima kasih telah memberi bahan – bahan mengenai pengetahuan batik.
- **Mas Sarjiman dan Mas Tutut,** terima kasih buat Mas Tutut atas bantuanya didetik-detik terakhir yang telah memberi nasehat serta dukunganya. **Teman-teman seperjuangan Arsitek '03.**
- **Thermometer** squad **:** Iman41, Firza, Ndy13, Toriq.
- **Anak – anak kost Al-Kahfi.** Echong, La Edy, Adis, A'ang, Wahyu, Nurdin, Rory, Budi, mas Jan, Tenar.
- Serta pihak-pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu Tugas Akhir saya.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih pada seluruh pihak yang telah banyak membantu, penyusun berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jogjakarta, April 2008

Penyusun

Agung Budhi Trilaksono

DAFTAR ISI

Lembar judul i
Lembar pengesahan ii
Kata pengantar iii
Daftar Isi v
Abstraksi ix

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Objek..... 1
1.2 Latar Belakang Permasalahan 2
1.2.1 Tinjauan Tentang Batik Pekalongan 2
1.2.2 Contoh Ciri Motif Batik Pekalongan 3
1.3 Permasalahan 5
1.4 Tujuan dan Sasaran 5
1.5 Metode Pembahasan 5
1.5.1 Metode Pengumpulan Data 5
1.5.2 Metode Pembahasan 6
1.5.3 Kerangka Pola Pikir 7
1.6 Spesifikasi Proyek 8
1.6.1 Fungsi Galeri Batik 8
1.6.2 Kegiatan pada bangunan 8
1.7 Tinjauan Lokasi 11
1.7.1 Tinjauan Umum Kota Pekalongan 11
1.7.2 Pemilihan Lokasi 12

BAB II

DATA DAN TEORI

2.1 Galeri, Batik dan Kegiatan Pameran 14
2.2 Kajian Teori 15
2.2.1 Kebutuhan Ruang 15
2.2.2 Tata Letak Ruang 16
2.2.3 Sistem Pencahayaan 17

2.2.4 Aksebilitas dan Sirkulasi 17
2.2.5 Sirkulasi Ruang Pamer 19
2.2.6 Teknik Pameran 21
2.2.7 Symbolic Analogy 24
2.3 Studi Kasus 25

BAB III

ANALISA DAN KONSEP

3.1 Analisa Lokasi Dan Site 29
3.1.1 Konsep Penzoningan Site 32
3.2 Analisa Pelaku Dan Bentuk Kegiatan 33
3.3 Analisa Kebutuhan Ruang 35
3.4 Analisa Organisasi Ruang 38
3.4.1 Konsep Organisasi Ruang 40
3.5 Analisa Pola Tata Ruang 42
3.5.1 Pola Tata Ruang 42
3.5.2 Analisa Tata Ruang Luar 43
3.5.3 Konsep Tata Ruang Luar 44
3.5.4 Konsep Tata Ruang Luar Bangunan 44
3.6 Analisa Transformasi Bentuk Motif Jlamprang Dalam Rancangan Bangunan 45
3.6.1 Analisa Bentuk Bangunan 46
3.6.2 Analisa Fasad Bangunan 46
3.6.3 Konsep Penampilan Bangunan 46
3.7 Analisa Suasana Rekreatif 47
3.7.1 Sirkulasi Ruang Dalam 47
3.7.2 Penyajian Objek di Ruang Pameran 47
3.7.3 Elemen-Elemen Ruang 48

BAB IV

SKEMATIK

4.1 Rumusan Permasalahan.....52
4.2 Studi Bentuk 53

4.3 Transformasi Bentuk..... 55
4.4 Alternatif Transformasi Bentuk..... 56
4.5 Tahap Denah (Tahap I)..... 57
4.6 Tahap Denah (Tahap II)..... 58
4.7 Tampak Dan Penampilan Bangunan..... 59
4.8 Konsep Jarak Pandang Ruang Pamer..... 60
4.9 Respon Terhadap Iklim..... 61
4.10 Siteplan..... 62

BAB V

PENGEMBANGAN DESAIN

5.1 Situasi, Siteplan, Denah..... 63
5.2 Tampak Dan Potongan..... 69
5.3 Detil Arsitektural Dan Landscape..... 74
5.3.1 Selasar Bangunan Galeri..... 74
5.3.2 Pola Landscpae..... 75
5.3.3 Fountain Dan Taman..... 76
5.3.4 Gate..... 77
5.4 Rencana – Rencana..... 78
5.4.1 Rencana Pondasi..... 78
5.4.2 Rencana Kolom Balok..... 79
5.4.3 Rencana Titik Lampu..... 80
5.5 Musholla Dan Pos Parkir..... 81
5.5.1 Musholla..... 81
5.5.2 Pos Parkir..... 81
5.6 Eksterior Bangunan..... 83
DAFTAR PUSTAKA..... 84
LAMPIRAN..... 85

ABSTRAKSI

Daerah pembatikkan di Pekalongan meliputi seluruh desa di kota dan kabupaten Pekalongan. Hampir diseluruh bagian wilayah Pekalongan mempunyai home industri yang bergerak dibidang pembatikkan, akan tetapi para home industri tersebut belum mempunyai wadah untuk menampung, dan memasarkan hasil karya mereka. Para home industri ini lebih banyak memasarkan batiknya di luar kota ataupun mengirim hasil produknya kepada pengrajin batik lain untuk dipasarkan.

Untuk itu perlu adanya sebuah wadah yang dapat menampung hasil produksi para pengrajin batik sebagai upaya peningkatan kualitas pemasaran produk serta perkembangan batik Pekalongan maka perlu peningkatan promosi yang lebih efektif yang dapat diwujudkan dalam suatu Galeri batik yang memamerkan dan mempromosikan batik Pekalongan serta sebagai ruang koleksi untuk menyimpan, dan menjaga koleksi batik antik. Dan ruangan dengan sarana penunjang lainnya seperti ruang kegiatan demo membatik dan ruang pustaka. Sehingga diharapkan Galeri batik ini juga dapat memberikan informasi serta tambahan pengetahuan kepada para pecinta seni, khususnya seni batik.

Batik Pekalongan terkenal dengan motif Jlamprang nya, yang mana semua para pengrajin batik di Pekalongan memproduksi batik dengan motif ini. Sehingga didapat suatu gagasan untuk menciptakan rancangan bangunan yang mencerminkan bangunan Galeri Batik di Pekalongan dengan mengambil ciri motif batik pekalongan (motif Jlamprang) sebagai dasar pengembangan bentuk atau arsitektur bangunan (pola ruang dan fasad bangunan) agar terwujud sarana bagi pembelajaran publik, sarana rekreatif dan sarana pelestarian batik dengan menciptakan keselarasan dan daya tarik bagi pengunjung.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Objek

Kota Pekalongan yang merupakan Ibukota Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan terkenal dengan julukan kota batik. Dan kenyataannya banyak hasil kerajinan batik dihasilkan di kota ini. Penduduk berperan dalam beberapa kegiatan pencaharian termasuk : perikanan / nelayan, pertanian, buruh, pegawai negeri / TNI dan swasta, industri tekstil, batik tulis dan cap. Dan yang berpotensi besar adalah produksi ikan laut dan kerajinan batik.

Kegiatan kerajinan batik telah menjadi bagian dari kegiatan warga masyarakat Pekalongan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kerajinan batik telah dilakukan lama sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Menurut legenda pada pemerintahan Bupati pertama Pekalongan Baurekso, dilakukan persembahan upeti kain batik “parang” atau “Jlamprang” kepada Raja Mataram.[1]

Batik Pekalongan yang bercorak warna - warni yang khas dengan komposisi warnanya yang cerah, kontras, dan motif, corak yang lebih bervariasi menjadikkan batik Pekalongan semaikin dikenal. Dengan kondisi demikian para tokoh batik dan aparat pemda setempat tersentuh unuk melestarikan seni budaya batik yang bertujuan memberikan edukasi seni batik kepada para seniman dan generasi pemuda, penghayatan secara visual terhadap produk batik dari masa ke masa dan proses batik nya, melestarikan seni batik Pekalongan dan menananamkan rasa bangga terhadap tingginya seni batik para leluhur.

Keistimewaan seni kerajinan batik di Pekalongan ini adalah para pengrajin batiknya selalu berupaya menciptakan model ragam hias dan corak batik yang mengikuti perubahan zaman.

[1] Museum Batik Indonesia

Daerah pembatikkan di Pekalongan meliputi seluruh desa di kota dan kabupaten Pekalongan. Hampir diseluruh bagian wilayah Pekalongan mempunyai *home* industri yang bergerak dibidang pembatikkan.

Fasilitas-fasilitas penunjang kerajinan batik di Pekalongan sebagai berikut :

- Museum Batik Indonesia
- Grosir Batik Pekalongan

Akan tetapi fasilitas-fisilitas tersebut belum dapat dimaksimalkan oleh para pengrajin batik terutama para pengrajin batik *home* industri. Hampir semua wilayah Pekalongan memproduksi batik, tetapi para *home* industri tersebut belum mempunyai wadah untuk menampung, dan memasarkan hasil karya mereka. Para home industri ini lebih banyak memasarkan batiknya di luar kota ataupun mengirim hasil produknya kepada pengrajin batik lain untuk dipasarkan.

Untuk itu perlu adanya sebuah wadah yang dapat menampung hasil produksi para pengrajin batik sebagai upaya peningkatan kualitas pemasaran produk serta perkembangan batik Pekalongan maka perlu peningkatan promosi yang lebih efektif yang dapat diwujudkan dalam suatu Galeri batik yang memamerkan dan mempromosikan batik Pekalongan serta sebagai ruang koleksi untuk menyimpan, dan menjaga koleksi batik antik. Dan ruangan dengan sarana penunjang lainnya seperti ruang kegiatan demo membatik dan ruang pustaka. Sehingga diharapkan Galeri batik ini juga dapat memberikan informasi serta tambahan pengetahuan kepada para pecinta seni, khususnya seni batik.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Tinjauan Tentang Batik Pekalongan

Ciri Motif Batik Pekalongan

- Pola susunan ornamen, yaitu repetisi - mix geometrid dan non geometri.
- Sifat ornament, yakni naturalis – tidak memaknai sesuatu lebih mendalam.

- Warna, yakni lebih warna-warni, berani, dan meriah.
- Campuran dari berbagai kebudayaan.
- Makna laut sebagai identitas daerah pesisiran.

1.2.2 Contoh Ciri Motif Batik Pekalongan

- Motif Jlamprang



Gambar 1.1 Motif Batik Jlamprang
(Sumber: Museum Batik Indonesia)

Motif-motif Jlamprang adalah salah satu batik yang popular diproduksi di Pekalongan. Batik ini merupakan pengembangan dari motif kain patola dari India yang berbentuk geometris kadang berbentuk bintang atau mata angin dan menggunakan ranting ujungnya berbentu segi empat.[2]

Batik Jlamprang mempunyai karakter yang ***dinamis***[3] dan ***ekspresif***[4] serta mempunyai ragam hias geometri dengan motif bentukan yang berulang-ulang (repetisi) dan terpusat.

[2] Museum Batik Indonesia
[3] Dinamis merupakan sesuatu yang mudah bergerak atau sesuatu yang mudah menyesuaikan dengan keadaan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1999)
[4] Ekspresif adalah kesan yang ditimbulkan oleh sebuah obyek (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1999)

- Motif Boketan



Gambar 1.2 Motif Batik Boketan
(Sumber: Museum Batik Indonesia)

Motif Boketan merupakan pengembangan dari kebudayaan Eropa, khusus nya Belanda dengan motif bunga-bunga, atau tanaman-tanaman berbunga.

Batik Pekalongan terkenal dengan motif Jlamprang nya, yang mana semua para pengrajin batik di Pekalongan memproduksi batik dengan motif ini. Sehingga didapat suatu gagasan untuk menciptakan rancangan bangunan yang mencerminkan bangunan Galeri Batik di Pekalongan dengan mengambil ciri motif batik pekalongan (motif Jlamprang) sebagai dasar pengembangan bentuk atau arsitektur bangunan (pola ruang dan fasad bangunan) agar terwujud sarana bagi pembelajaran publik, sarana rekreatif dan sarana pelestarian batik dengan menciptakan keselarasan dan daya tarik bagi pengunjung.

1.3 Permasalahan

1. Permasalahan Umum

   Bagaimana rancangan Galeri Batik di Pekalongan yang berpredikat sebagai “Kota Batik” agar terwujud sarana bagi pembelajaran publik, sarana rekreatif dan sarana pelestarian batik dengan menciptakan keselarasan dan daya tarik bagi pengunjung.

2. Permasalahan Khusus (Arsitektur)

   Bagaimana rancangan bangunan yang mencerminkan bangunan Galeri Batik di Pekalongan dengan mengambil ciri motif batik pekalongan (motif Jlamprang) sebagai dasar pengembangan bentuk atau arsitektur bangunan (pola ruang dan fasad bangunan).

1.4 Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

   Mendapatkan suatu desain galeri sebagai wadah atau arena promosi batik dengan fasilitas – fasilitas penunjang yang dapat memenuhi / mendukung kegiatan didalam galeri batik di Pekalongan.

2. Sasaran

   Mendapatkan rancangan pola tata ruang, bentuk dan massa bangunan serta elemen daya tarik berkarakter batik Pekalongan yang dapat mendukung keberadaan Galeri Batik di Pekalongan, sebagai saran pelstarian batik, rekreatif dan pembelajaran publik bagi pengunjung dan masyarakat umumnya.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Metode Pengunpulan Data

a. Studi Lapangan / Pengamatan

   Pengamatan terhadap obyek atau survey di Jogja Gallery dan Museum Batik Indonesia.

b. Studi Literatur

   Membaca dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan galeri, jenis dan macam batik, kota Pekalongan, transformasi bentuk dank e penampilan bangunan, dan penataan ruang.

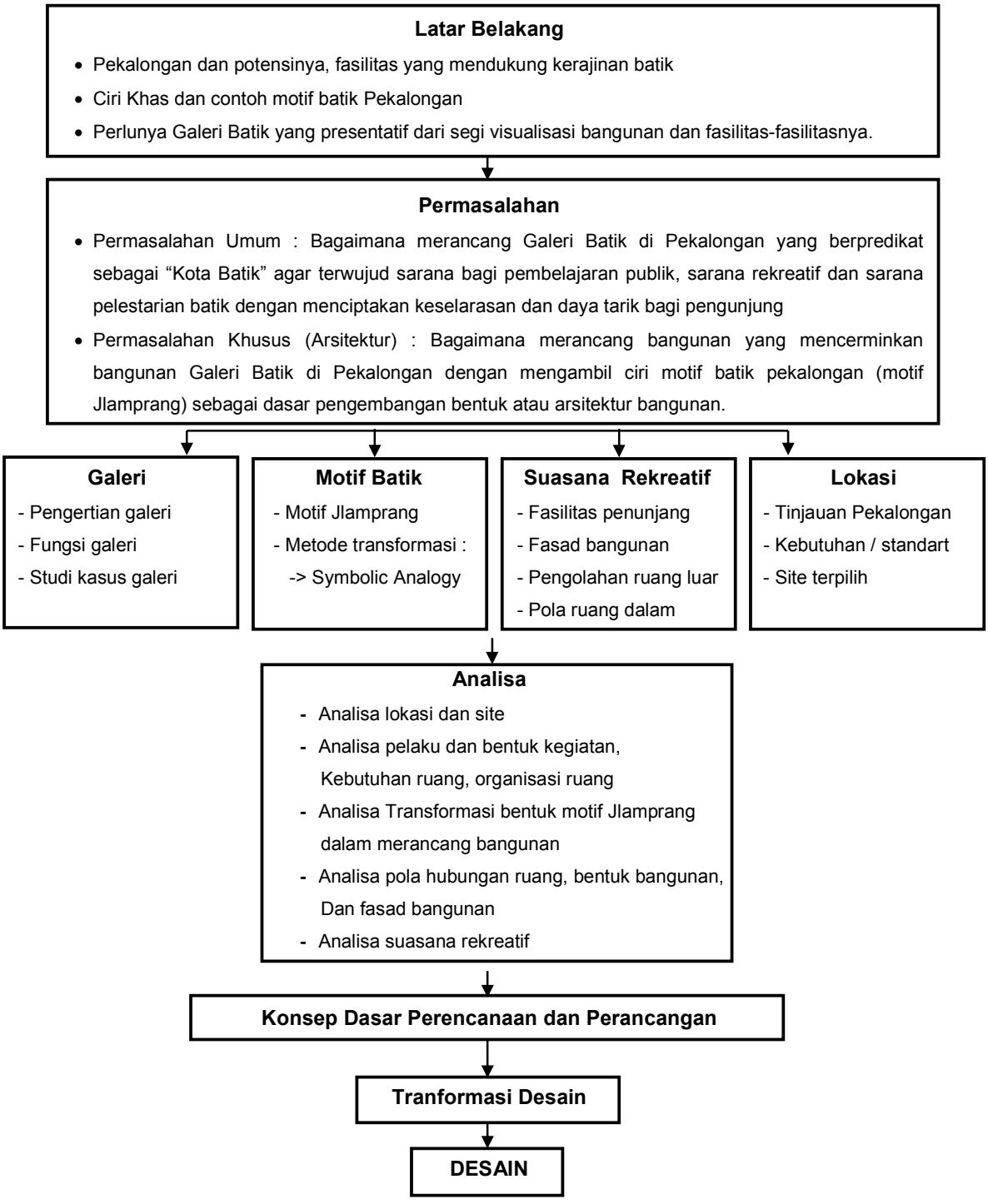
c. Interview

   Interview dengan pihak-pihak yang terkait guna mendapatkan gambaran tentang pengunjung dan pemakai / pengelola pada galeri.

1.5.2 Metode Pembahasan

a. Mengidentifikasi keberadaan Galeri Batik sehingga didapat lokasi yang strategis dalam hal penacapaian bagi pengunjung dan mengidentifikasi kebutuhan akan adanya ruang-ruang yang presentatif dengan fasilitas-fasilitas pendukung sebagai sarana pembelajaran dan sarana rekreatif dengan pendekatan cirri motif batik Pekalongan sebagai dasar pengembangan arsitektur bangunan.
b. Menganalisa lebih lanjut tentang penataan pada Galeri Batik sebagai sarana pembelajaran public dan rekreatif serta tinjauan pada keberadaan fasilitas pendukung dari galeri, program ruang, sirkulasi dan pencapaian ke lokasi maupun ruang-ruang didalamnya.
c. Melakukan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan dari hasil analisa yang dilakukan berdasarkan sub judul.
d. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan dari hasil pendekatan konsep yang dilakukan.

1.5.3 Kerangka Pola Pikir



1.6 Spesifikasi Proyek

1.6.1 Fungsi Galeri Batik

Galeri berfungsi sebagai :

1. Mewadahi kegiatan pameran produksi batik.
2. Mewadahi kegiatan informarsi dan edukasi tentang batik.
3. Mompromosikasikan produksi batik kepada masyarakat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat khusus nya terhadap batik Pekalongan.
4. Media komunikasi antar produsen batik dan masyarakat pecinta batik.

1.6.2 Kegiatan pada bangunan

Pada Gallery pola kegiatan yang ada dalam bangunan akan dibagi berdasarkan pengunjung, pengelola, dan pengguna.

- **Pengunjung**

Yaitu : Orang yang mengunjungi Galeri, yaitu wisatawan domestic, wisatawan mancanegara, penggemar batik maupun umum yang bertindak sebagai pengamat, penikmat, dan konsumen.

Tipe pengunjung pada galeri dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Rekreasi : Pengunjung hanya melihat-lihat koleksi batik dan menikmati fasilitas-fasilitas yang ada di galeri tersebut tanpa membeli batik yang dipamerkan,
2. Membeli : Pengunjung yang hanya membeli batik yang dipamerkan.
3. Rekreasi dan Membeli : Pengunjung yang melihat-lihat koleksi batik dan menikmati fasilitas-fasilitas yang ada di galeri dan membeli batik yang dipamerkan pada galeri batik.

- **Pengelola**

Yaitu : Lembaga yang berupa yayasan yang menjadi penyandang dana dan mengelola dengan manajemen yang tepat.

- **Karyawan**

Yaitu :pegawai tetap galeri batik yang mengurusi tentang administrasi, pelayanan galeri dan servis.

1. Karyawan administrasi

   Mengurusi tentang administrasi yang berhubungan langsung dengan para pengrajin batik.

2. Karyawan galeri

   Melayani keperluan pengunjung pada ruang informasi, ruang pamer, ruang koleksi, ruang souvenir, perpustakaan, butik, dan segala keperluan pelayanan yang ada di dalam galeri.

3. Karyawan servis

   Merupakan pelayanan cleaning service, petugas keamanan, petugas perawatan, pelayanan dapur, dll.

- **Pembatik**

Yaitu : Orang yang mendemokan cara pembuatan batik .

- **Distributor batik**

Yaitu : Produsen batik dalam skala home industri kecil maupun sedang yang memasarkan hasil produksinya sebagai upaya peningkatan produksi dan pemasaran batik tulis dan batik kuno asli maupun yang sudah dibuat ulang.

Tabel Kebutuhan Ruang

No.	Pengguna	Macam Kegiatan	Keb. Ruang
1.	Pengunjung	Parkir	Area parkir
		Penerimaan tamu	Hall
		Mendapat informasi	Receptionist
		Melihat dan membeli batik	R. pamer
		Melihat koleksi batik Antik	R. koleksi
		Melihat, mencoba batik	R. demo batik
		Kamar mandi	KM/ WC
		Makan dan Minum	Café

		Sholat	Mushola
		Membeli Souvenir	Souvenir Shop
		Membaca buku	Perpustakaan
2.	Pengelola	Parkir	Area Parkir
		Kerja	R. pengelola
		Kamar mandi	KM/ WC
		Sholat	Mushola
		Rapat	R. rapat
		Makan / istirahat	Kantin
		Menerima tamu	R. tamu
3.	Karyawan	Parkir	Area Parkir
		Loker	R. karyawan
			- R. administrasi
			- R. receptionist
			- R. souvenir
			- R. pamer
			- R. koleksi
			- R.cleaning servis
			- R. satpam
		Kamar mandi	KM/ WC
		Sholat	Mushola
		Makan / istirahat	Kantin
4.	Pembatik	Parkir	Area Parkir
		Loker	Loker
		Membatik	R. pembatik
		Kamar mandi	KM/ WC
		Sholat	Mushola
		Makan / istirahat	Kantin
		Menyimpan peralatan batik	Gudang
5.	Distribusi batik	Parkir	Area Parkir
		Menaruh batik	R. batik
		Pemilihan batik	R. sortir
		Penyimpanan	Gudang batik
		Makan / istirahat	Kantin

1.7 Tinjauan Lokasi

1.7.1 Tinjauan Umum Kota Pekalongan

- **Tinjauan Fisik**

Kota Pekalongan terletak didaratan pantai utara Pulau Jawa, dengan ketinggian ± 1 meter diatas permukaan laut dan posisi geografis antara:

6°50'42'' - 6°55'44'' lintang selatan

109°37'55'' - 109°42'19'' bujur timur

Serta koordinat fiktif :

510,00 – 518,00 km membujur dan 517,75 – 526,75 km melintang.

Kota Pekalongan mempunyai luas ± 45,25 m² atau 4,525 Ha, dengan batas wilayah administratif Pekalongan adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah timur : Kabupaten Batang
- Sebelah barat : Kabupaten Pekalongan
- Sebelah selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang

Secara administratif kota Pekalongan terbagi dalam 4 kecamatan, dengan 46 desa atau kelurahan. Sedang jumlah penduduk mencapai 274.326 jiwa. Penduduk kota Pekalongan mayoritas beragama Islam.[5]

- **Tinjauan Non Fisik**

Kota Pekalongan sangat terkenal dengan produksi batiknya. Bukan hanya itu saja potensi kota Pekalongan memang 27,68% adalah industri pengolahan, termasuk batik didalamnya dan 24,28% adalah perdagangan dan batik adalah salah satu potensi penunjang perdagangan.[6]

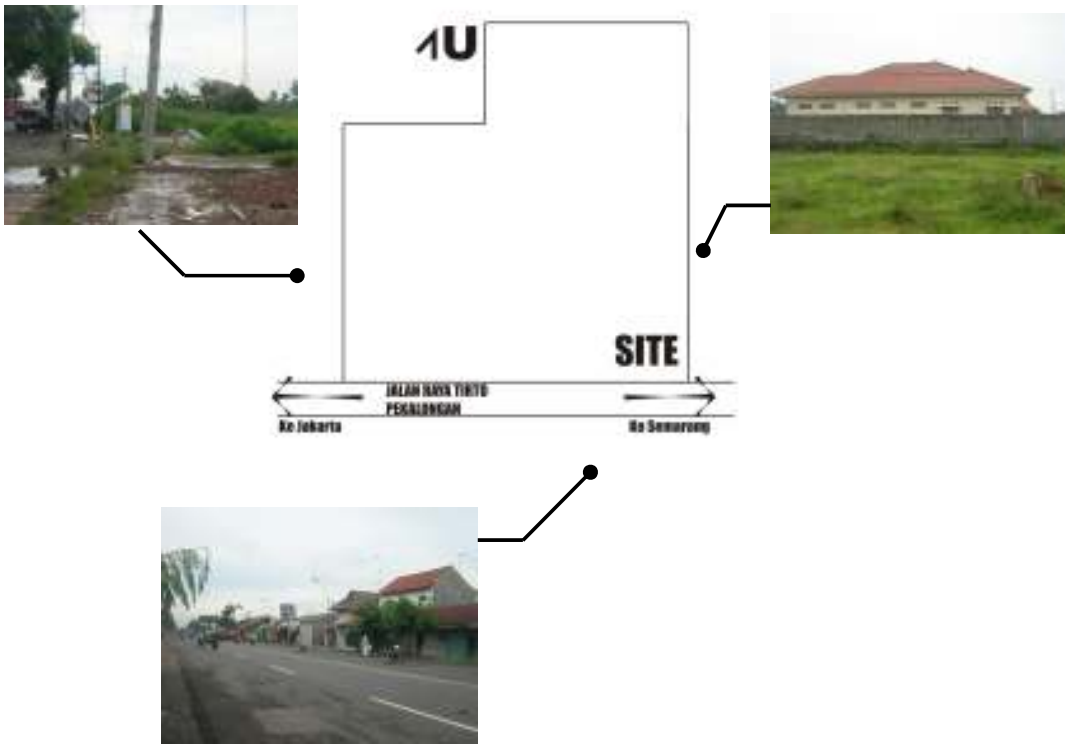
[5] BP3M kota Pekalongan, *Pekalongan Dalam Angka*, Dinas statistik kota Pekalongan, 2006
[6] Depperindag kota Pekalongan, *kapasitas Produksi dan Ekspor*, 2006

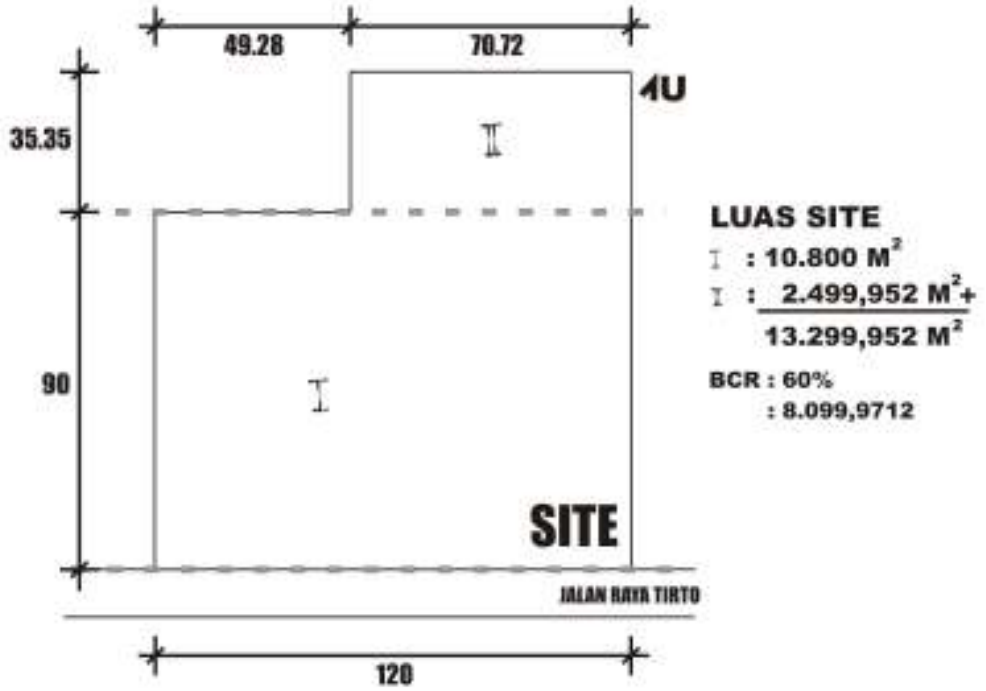
1.7.2 Pemilihan Lokasi



Gambar 1.3 Peta Lokasi Site

(Sumber: BAPPEDA Kota Pekalongan)





Adapun alasan mengapa site tersebut yang menjadi pilihan, sebagai berikut :

- Tingkat aksesbilitas yang mudah dijangkau dalam pencapaiannya untuk semua jenis kendaraan bermotor ataupun angkutan kota karena site terletak di jalan nasional.
- Lahan yang memadai dari segi luas lahan, sarana prasarana kota diantaranya jaringan telepon, jaringan air bersih atau sumber air bersih yang mudah didapat, jaringan listrik.
- Memiliki keterkaitan dengan lokasi di sekitarnya yaitu kawasan-kawasan pengrajin batik.
- Terletak pada area perdagangan dan industri.

BAB II
DATA DAN TEORI

2.1 Galeri, Batik dan Kegiatan Pameran

Galeri selain sebagai tempat untuk mendisplay suatu karya seni dari seniman jug adapt sebagai tempat untuk berkomunikasi antar seniman maupun dengan penikmat seni, sebagai tempat pembelajaran serta sebagai tempat workshop para seniman. Galeri adalah suatu tempat pemajangan benda-benda seni atau benda-benda kebudayaan lainnya (termasuk banda sejarah) yang diseleksi secara ketat oleh suatu team atau ahli yang memiliki kualitas. Hal ini diperlukan sebagai jaminan kualitas.[7]

Secara Etimologi batik berasal dari kata bahasa Jawa yaitu “Ambatik” atau A-Mba-Tik yang berakar dari kata “tik” yang berarti kecil, sehingga batik batik dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Meskipun dalam perbendaharaan kata bahasa Jawa Kuno tidak dijumpai istilah batik, namun dalam kesusastraan Jawa Kuno dan pertengahan, proses batik diartikan sebagai “serat nitik”, yang kemudian berkembang dengan munculnya istilah “mbatik” yang berarti membuat titik.[8]

Menurut Standart Industri Indonesia (SII) batik adalah tekstil dengan ornamen dasar motif batik yang diperoleh secara pencelupan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang dengan menggunakan alat canting.

Berdasarkan pengertian – pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan batik adalah kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak – corak khas batik Indonesia melalui teknik pembuatan tutup celup dengan malam batik yang berperan sebagai zat perintang dan menggunakan alat canting.

[7] Amri Yahya, Catatan Pengertian Umum Tentang Art Gallery, Museum, Souvenir/Gift Shop dan Boutique, 1989
[8] Rianto B.A Katalog Batik di Indonesia, 1997 hal.4

Kegiatan dalam galeri adalah pameran karya seni, mengamati dan menikmati hasil karya seni tersebut serta workshop dari seniman untuk menarik pengunjung galeri. Fungsi pameran adalah untuk mendialogkan karya dengan masyarakat dan juga merupakan forum silaturahmi seniman melalui karyanya dengan masyarakat.[9]

Galeri batik merupakan tempat untuk menampung, mempromosikan, memamerkan, serta memperjual belikan suatu hasil karya seni khususnya seni kerajinan batik agar dikenal oleh masyarakat luas.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kebutuhan Ruang [10]

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan, harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Benar-benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
2. Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (untuk kedua bidang tersebut); biasanya dengan membagi-bagi ruang sesuai dengan koleksi yang ada menurut :

- **Benda koleksi untuk studi** (cth: mengukir, menggambar) diletakkan dalam kantong-kantongnya dan disimpan di dalam lemari (dilengkapi laci-laci) kira-kira berukuran dalam 800 dan tinggi 1600.
- **Benda koleksi untuk pajangan** (lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture,dll).

Peragaan benda-benda tersebut hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan. Karenanya perlu pemilihan yang tepat dan penataan ruang yang jelas, dengan keragaman, bentuk dan urutan ruang-ruang yang sesuai. Sedapat mungkin masing-masing kelompok objek ditempatkan dalam satu ruang atau dalam rangkaian yang berurutan dan setiap gambar tersebut diletakkan pada dinding itu sendiri, misalnya pada sejumlah ruang-ruang kecil. Dalam hal ini akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat

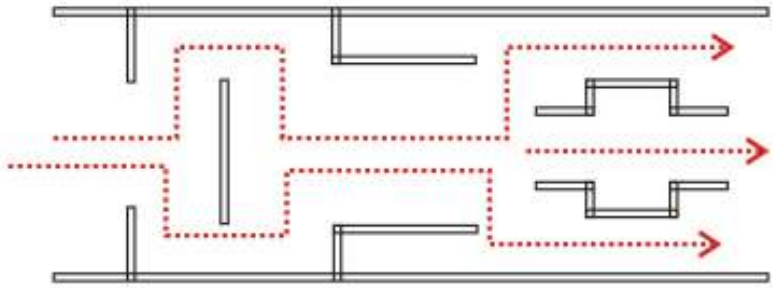
[9] Rain Rosidi, Dversity in Harmony, Taman Budaya Yogyakarta, 2002
[10] Ernst Neufert, Data Arsitek jilid 2, Erlangga, 1996

diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung dari ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° atau 27° dari ketinggian mata) dapat disesuaikan terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10 m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 di atas ketinggian mata dan kira-kira 700 di bawahnya. Hanya untuk gambar-gambar yang besar, akan memerlukan pandangan mata yang menjelajah dari bagian bawah bingkai sampai atas ke sudut pandang. Posisi gantungan yang baik untuk gambar-gambar yang kecil : titik berat penentuannya adalah (garis ketinggian horizontal gambar) pada ketinggian mata.

Ruang yang dibutuhkan/ lukisan : 3-5 m² luas dinding
Ruang yang dibutuhkan/ patung : 6-10 m² luas lantai

2.2.2 Tata Letak Ruang

Tidak selamanya denah jalur sirkulasi yang sinambung dimana bentuk sayap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang-ruang samping biasanya digunakan untuk ruang pengepakan, pengiriman, bagian untuk bahan-bahan tembus pandang (transparan), bengkel kerja untuk pemugaran, serta ruang kuliah. Kadang-kadang museum terletak pada bangunan yang sebenarnya didesain untuk keperluan lain (bukan untuk museum).



Gudang penyimpanan objek pamer yang dilengkapi dengan kerangka jaringan dimana objek pamer dapat digantung sesuai dengan kebutuhan dan siap dipindahkan setiap saat untuk keperluan studi

2.2.3 Sistem Pencahayaan

Penggunaan sinar matahari sebagai sumber cahaya akan meminimumkan biaya overhead. Pencahayaan dari bukaan bidang atas: keuntungannya, orientasinya bebas, tidak terpengaruh oleh rimbunnya pohon atau halangan dari bangunan di sekitarnya, mudah disesuaikan (langit-langit lamella), pantulan cahaya sedikit, cahaya lebih disebarluas pada seluruh ruang pameran. Kekurangannya; mudah menimbulkan panas, resiko kerusakan akibat air dan kelembaban, hanya menyebarkan cahaya.

Pencahayaan dan jendela: mudah melihat keluar (memberi suasaa santai), ruangan mudah mendapat udara segar dan suhu ruang dapat disesuaikan dengan suhu sebenarnya, pencahayaan lebih baik untuk pameran dalam kelompok maupun sendiri-sendiri, pencahayaan rak-rak peraga dari arah belakang.

Perhitungan untuk pencahayaan museum sangat bersifat teoritis; dimana mutu pencahayaannya sendiri yang terpenting. Akhir-akhir ini penggunaan cahaya buatan makin berkembang, disamping variasi pencahayaan yang konstan, termasuk juga pencahayaan alami.

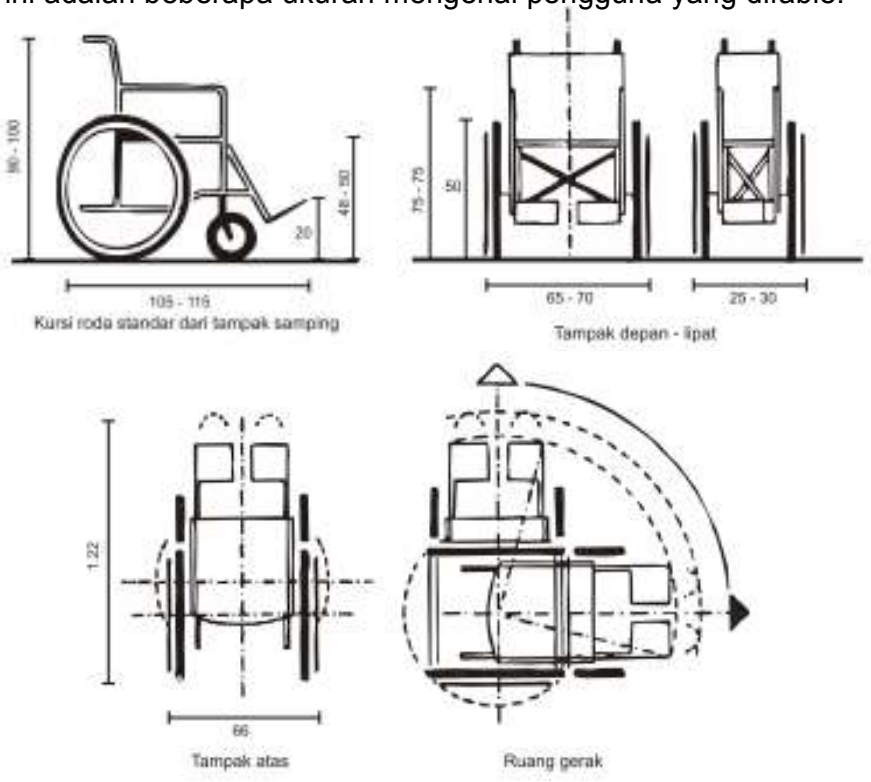
2.2.4 Aksebilitas dan Sirkulasi

Pemerintah memiliki ketentuan mengenai aksesibilitas dengan membuat pedoman persyaratan mengenai aksesibilitas mengenai bangunan umum dan lingkungan. Pedoman itu dimaksudkan untuk memberikan acuan kegiatan pembangunan yang meliputi kegiatan perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pemanfaatan bangunan umum dan lingkungan yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat. Hal ini bertujuan untuk mendukung terciptanya lingkungan binaan yang aksesible bagi semua orang termasuk penyandang cacat. Dengan menciptakan lingkungan binaan yang aksesible akan mendukung terwujudnya kemandirian penyandang cacat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Asas Aksebilitas

- **Kemudahan :** yaitu setiap orang dapat mencapapi semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- **Kegunaan :** yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- **Keselamatan :** yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- **Kemandirian :** yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang besifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Berikut ini adalah beberapa ukuran mengenai pengguna yang difable:



Sumber: dimensi manusia dan ruang interior

Gambar diatas menunjukkan jarak lebar bersih koridor yang diperlukan untuk mengaomodasi sirkulasi kursi roda. Bila koridor digunakan untuk satu kursi roda dan yang lain untuk pengguna tanpa cacat tubuh berjalan secara bersebelahan jark minimalnya 137,2 cm dan bila koridor digunakan untuk sirkulasi kursi roda dua arah, lebar minimalnya 152,4 cm atau biasanya 160 cm.

2.2.5 Sirkulasi Ruang Pamer

Berdasarkan fungsinya sirkulasi dibedakan menjadi 3 bagian :

1. Sirkulasi pengunjung

   Sirkulasi bagi pengunjung yang mengunjungi kegiatam pameran,

2. Sirkulasi penyewa / pengelola

   Sirkulasi bagi keperluan para penyewa atau pengelola yang bertujuan menunjang kegiatan para pengelola / penyewa di dalam bangunan

3. Sirkulasi barang

   Sirkulasi yang berorientasi pada kelancaran kegiatan pergerakan barang sebagai objek pameran,

Kebutuhan sirkulasi berdasarkan arahnya dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Sirkulasi horizontal

   Sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang yang berada dalam satu lantai, wujud bagi sirkulasi ini adalah selasar atau koridor.

2. Sirkulasi vertical

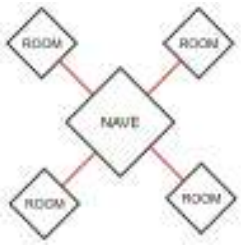
   Sirkulasi yang menghubungkan ruang dengan perbedaan ketinggian atau lantai, wujud dari sirkulasi ini adalh tangga, escalator dan elevator.

Tipe sirkulasi ruang pameran terbagi atas dua :

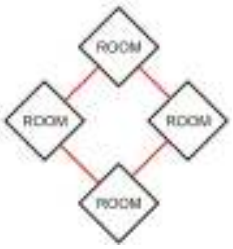
1. **Sirkulasi Primer**

   Sirkulasi pengunjung dari satu ruang ke ruang yang lain untuk menikmati benda-benda yang dipamerkan. Hal yang mendasari pembentukan ruang-ruang sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung menggunakan sistem yang umum digunakan, antara lain:

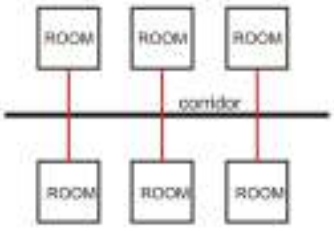
   a. **Nave to room**, yaitu sirkulasi dari ruang yang menjadi pusat ke ruang lain. Ruang pusat merupakan suatu ruangan yang culup luas sebagai pusat orientasi dan pengikat ruang-ruang lain sekitarnya.



   b. **Room to room**, yaitu sirkulasi dari ruang ke ruang. Jenis ruang ini berurutan dan berkesinambungan dari satu ruang keruang lain.



   c. **Corridor to room**, yaitu sirkulasi dari koridor menuju ruang pameran. Susunan ruang seperti ini memungkinkan setiap ruang dapat dicapai dengan mudah melalui koridor. Pola sirkulasi lebih jelas sehingga mempermudah pengunjung untuk mengidentifikasi ruang.



2. Sirkulasi Sekunder

Jenis sirkulasi ini mengajak pengunjung untuk dapat bergerak dapat menikmati benda-benda yang dipamerkan. Sirkulasi sekunder akan terkait dengan penataan materi benda-benda pameran dua dimensi dan tiga dimensi yang tentu saja memiliki karakter yang berbeda.

a. **Karakter objek dua dimensi,** hanya dapat dinikmati dari arak kedepan atau frontal. Objek dua dimensi mampu mengarahkan gerak pengunjung searah dengan tenpat objek berada.
b. **Karakter objek tiga dimensi,** dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan mampu membentuk ruang serta mengarahkan gerak pengunjung sesuai perletakannya.

2.2.6 Teknik Pameran

Teknik-teknik pameran dan peragaan terbagi atas :

1. Teknik Pertisipasi (Participation Techniques)

Konsep tentang teknik ini adalah bahwa pengunjung diajak untuk terlibat dengan benda-benda pameran baik secara fisik maupun secara intelektual atau kedua-duanya. Jenis-jenisnya adalah :

a. Activation, pengunjung aktif.
b. Question and answer, pengunjung dirangsang intelektual dan keingintahuan.
c. Physical involvement, pengunjung diajak untuk aktif secara fisik.
d. Live demonstration, pengunjung diajak aktif untuk berdemonstrasi secara langsung.

2. Teknik Berdasarkan Objek (Object-Base Techniques)

Teknik-teknik dasar untuki memamerkan dapat digolongkan dalam tiga jenis :

- Open stage, meletakkan seluruh koleksi pada tempat pameran.

- Selective display, menampilkan hanya sebagian koleksi
- Thematic grouping, menampilkan benda-benda koleksi dalam suatu tema tertentu.

Bentuk-bentuk penanganan dalam memamerkan adalah sebagai berikut :

a. Unsecured Object, cara ini dipakai untuk benda-benda yang cukup aman. Benda yang dipamerkan biasanya diam dan cukup besar.
b. Fastened Object, pada cara ini benda-benda diikat dengan manggunakan sekrup agar tidak dapat diambil atau berpindah tempat. Ukuran benda yang dipamerkan biasanya cukup kecil.
c. Enclosed Object, benda-benda yang dipamerkan dilindungi dengan pagar atau kaca.
d. Hanging Object, benda-benda yang dipamerkan dengan cara digantung. Hal ini biasanya dilakukan pada ruangan yang cukup besar.
e. Animated Object, benda-benda yang dipamerkan digerakkan.
f. Dioramas, cara ini dapat digunakan melaui dua pilihan, yaitu miniature atau replica.
g. Recreated Steersb and Villages, cara ini dilakukan dengan membuat artefak-artefak seperti aslinya untuk nmenggambarkan suatu sejarah.

3. Teknik Panel (Panel Techniques)

Teknik ini berfungsi untuk mempresentasikan informasi dengan menngunakan panel. Panel sendiri jika digunakan akan menyebabkan suasana monoton, menjemukan, dan dapat menimbulkan suasana negative.

4. **Teknik Model (Model Techniques)**

   Jenis-jenisnya adalah :

   a. Replicas, suatu tiruan benda aslinya dengan skala satu banding satu.
   b. Miniatures, suatu jenis model yang ukurannya lebih kecil dari ukuran aslinya.
   c. Enlargements, suatu model dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran aslinya.

5. **Teknik Simulasi (Simulation Techniques)**

   Teknik simulasi diharapkan dapat mengajak pengunjung untuk berpetualang atau menggambarkan kondisi asli suatu objek atau peristiwa dalam pameran.

6. **Teknik Audio Visual (Audio Visual Techniques)**

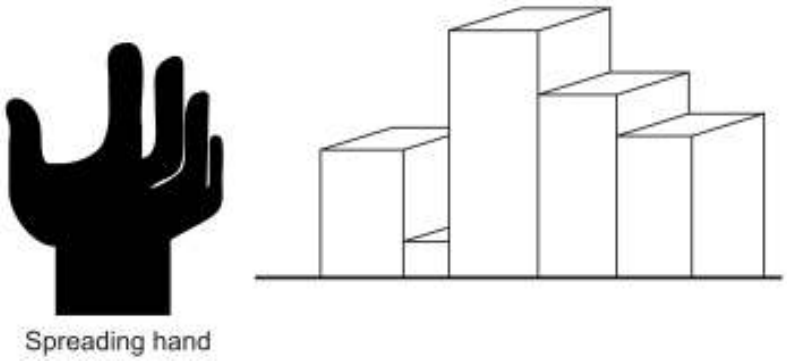
   Teknik-teknik audio visual meliputi :

   - Videotapes
   - Videodiscs
   - Talking Heads (suatu cara dengan menggunakan boneka untuk memberi kesan hidup)
   - Projected Dioramas (suatu diorama yang ditambahi latar belakang yang hidup dibelakangnya),
   - Chinese mirror (menggunakan titik-titik cermin untuk menunjukkan image tiga dimensional)
   - Multimedia Presentations (menggunakan beberapa jenis teknik audio visual secara bersamaan)

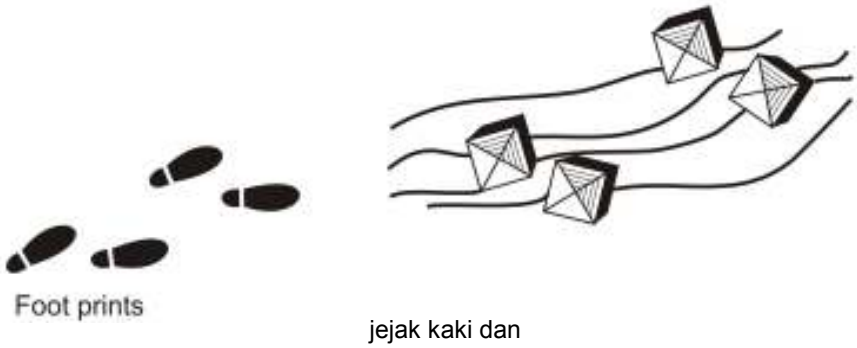
2.2.7 Symbolic Analogy

Merupakan proses menemukan gagasan atau mancari temuan dasar, gagasan asli dalam proses merancang dengan menggunakan kias atau menyamakan sesuatu bentuk untuk untuk ide rancangan kita.

Beberapa contoh symbolic analogy (kias lambang) yaitu, telapak tangan yang di bentangkan dan arah pengembangan sebuah rumah, atau jejak kaki dan deretan kemah yang dengan terlepas-lepas membentuk sebuah rumah.



telapak tangan yang di bentangkan dan
arah pengembangan sebuah rumah



jejak kaki dan
deretan kemah yang dengan terlepas-lepas membentuk sebuah rumah

2.3 Studi Kasus

1. Yokohama Museum Of Art

Museum seni dengan galeri sebagai fasilitas utama




Fasilitas galeri pada Yokohama Museum Of Art

(Sumber : *www.yokohamamuseumofart.com*)

Meningkatkan pemasaran yang dapat diwujudkan dalam suatu galeri yang memamerkan dan mempromosikan serta sebagai ruang koleksi untuk menyimpan, dan menjaga koleksi barang seni antik.

- Gallery display perlu diperhatikan jarak pandang terhadap objek pamer dalam suatu luasan ruang tertentu dan pengelompokan objek dalam ruang.
- 

Galeri pada Yokohama Museum Of Art

(Sumber : *www.yokohamamuseumofart.com*)

Kualitas pencahayaan yang menimpa obyek maupun terhadap ruang agar dapat tampil sebagaimana konsep yang dirancang, pengelompokn objek yang berbeda ukuran secara mencolok dalam menjajarkan (dengan penggolongan tertentu) untuk menghindari maju mundur seorang pengamat, dan lain-lain.

- Terdapat Hall Display dengan karakteristik ; 1). Non Sekuensial, yakni dengan keleluasaan urutan menjadi tidak begitu penting bagi obyek tertentu, 2). Tiga Dimensi, yakni didalam suatu ruang obyek dapat diamati secara utuh dengan mengelilinginya.



Variasi Objek Pada Galeri
(Sumber : www.yokohamamuseumofart.com)

- Pada Entrance Hall sebagai ungkapan selamat datang bagi pengunjung dibuat dengan ukuran yang cukup luas, yang secara fungsional dapat dipergunakan untuk penyelenggaraan event-event yang berkait langsung maupun tidak langsung dengan galeri. Hal tersebut juga bertujuan guna menunjang pendanaan galeri (misal, pelataran Candi Prambanan di Yogyakarta sebagai ajang pentas seni).

- Ruang-ruang penunjang lainnya seperti ruang penerima (receptionist), ruang workshop, perpustakaan, kantin / café, area istirahat baik didalam maupun diluar ruangan, ruang cinderamata, dan lain-lain.

2. Rumah Seni Cemeti



Interior Rumah Seni Cemeti
(Sumber : www.cemetiarthouse.com)

Rumah Seni Cemeti secara aktif telah memamerkan dan mengkomunikasikan karya dari seniman-seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun mancanegara. Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain dengan konsep lokal-global, tradisional-modern, seni-bukan seni, individual-kolektif, industri-kerajinan, konvensional-inovatif adalah paradoks yang tercermin pada konstruksi arsitekturalnya.

3. Bibliotecha Alexandrina

- Bangunan yang mampu minyimbolkan dari apa yang dipamerkan atau terdapat didalam galeri.



Bibliotecha Alexandrina

Pada Bibliotecha Alexandrina tersebut disimbolkan dengan matahari (bentuk cakram raksasa) yang menerangi bumi (bentuk bola hitam). Konsep bentuk bangunan terinspirasi dari objek pamer yaitu buku yang membawa tentang peradapan, kebangkitan semesta dan keilmuan yang berpadu dalam rancangan tersebut

4. Guggenheim Museum Bilbao



Guggenheim Museum Bilbao

- Bentukan bangunan yang berbeda dengan bangunan yang ada disekitarnya akan mudah dalam pengidentifikasian, karena pandangan seseorang akan tertuju pada sesuatu yang berbeda.

  Pada museum Guggenheim tersebut, sosok mengkilap dan bentuknya sangat berbeda dengan bangunan-bangunan disekitarnya.
- Bangunan yang dapat menampilkan sisi yang ekspresif sehingga sesorang tidak akan jenuh untuk berlama-lama dan merasa senang.



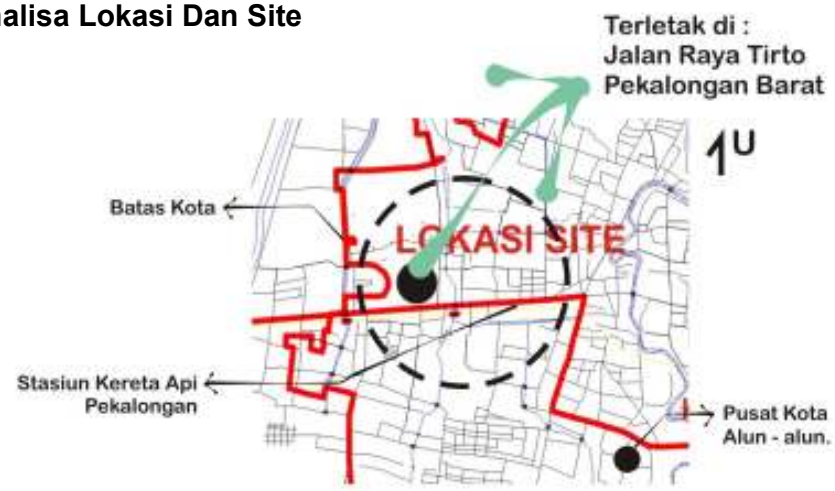
Guggenheim Museum Bilbao

Kemanapun melangkah menjumpai sosok yang berbeda dan menjadikan bangunan ini sangat fotogenik dan menantang seseorang menemukan pojok paling ekspresif.

BAB III

ANALISA DAN KONSEP

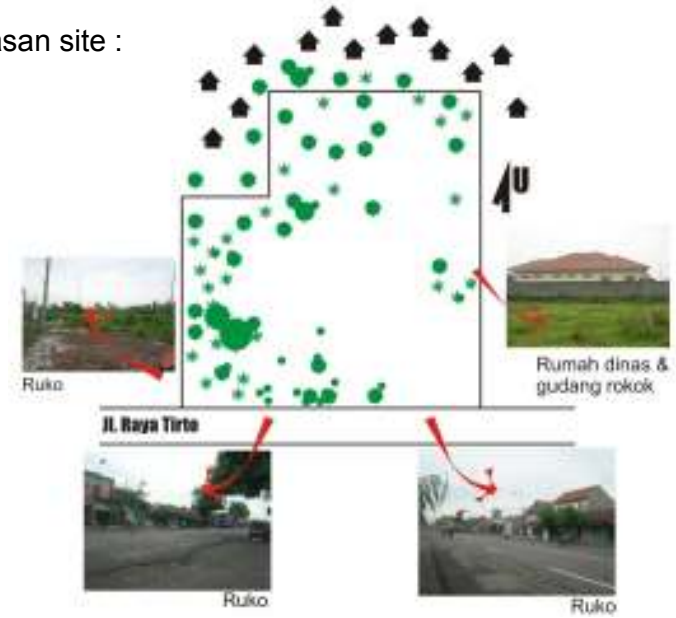
3.1 Analisa Lokasi Dan Site



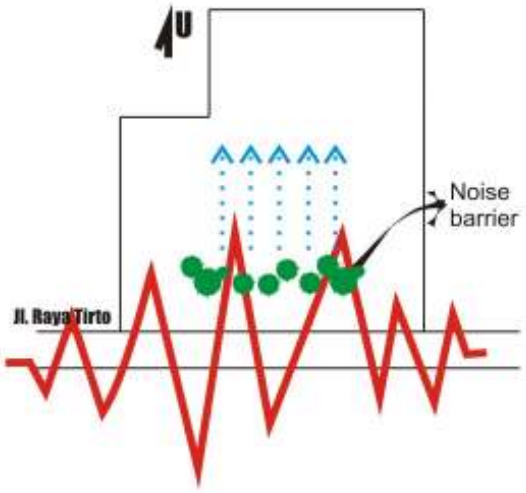
Potensi lokasi site :

1. Terletak dekat dengan pusat kota.
2. Jalur jalan yang memadai dan terdapat pedestrian yang culup nyaman bagi pejalan kaki.
3. Terletak pada jaur pantura sehingga eksistensi site cukup kuat.
4. Dulalui jalur transportasi kota sehingga memudahkan bagi pemakai kendaraan umum menuju lokasi.
5. Terletak pada area perdagangan dan industri.

Batasan site :

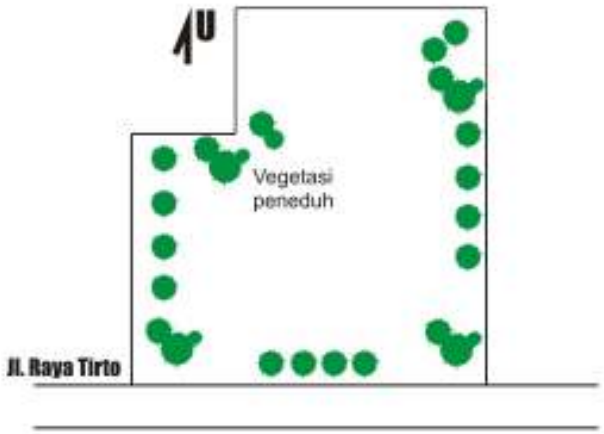


NOISE



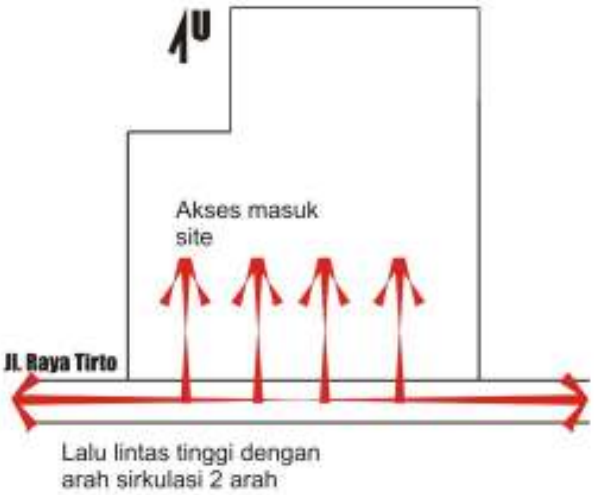
- Noise paling besar datang dari arah selatan site yaitu dari jalan raya Tirto.
- Bangunan dibuat lebih menjorok kedalam untuk mengurangi noise dari jalan raya Tirto.
- Cara mengurangi noise yaitu dengan vegetasi jenis perindang dan barier atau dengan menjorokkan bengunan kedalam site.

VEGETASI



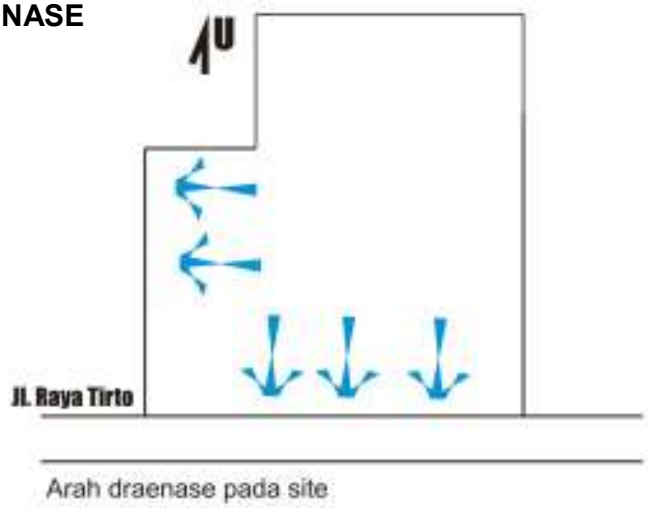
- Vegetasi yang dominan di site yaitu jenis pohon peneduh, maka harus ditambah vegetasi yang berfungsi untuk pembatas dan pengarah seperti perdu, semak dan palm.

SIRKULASI



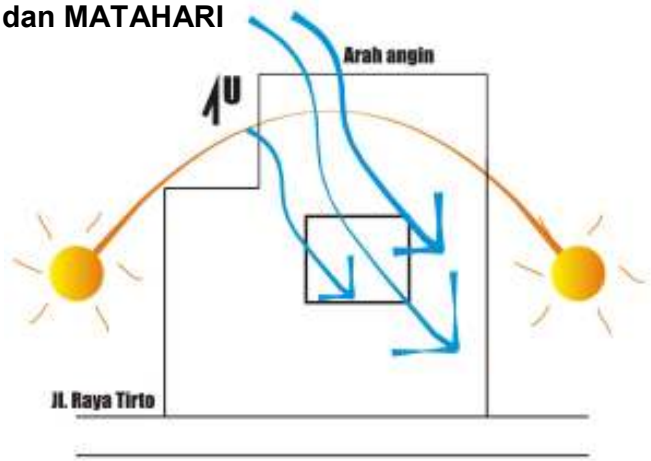
- Sirkulasi yang ada di site yaitu sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki (pedestrian)
- Untuk sirkulasi kendaraan dari jalan raya dapat langsung ke arah site kemudian menuju ketempat parker (parker bersama).
- Untuk sirkulasi pejalan kaki (pedestrian) juga ada didalam site yaitu dari parker menuju bangunan.

DRAINASE



- Arah aliran air mengikuti kontur yang ada, yaitu dari kontur yang tinggi ke kontur yang lebih rendah.
- Drainase dari bangunan dapat dialirkan ke saluran air kota.

ARAH ANGIN dan MATAHARI



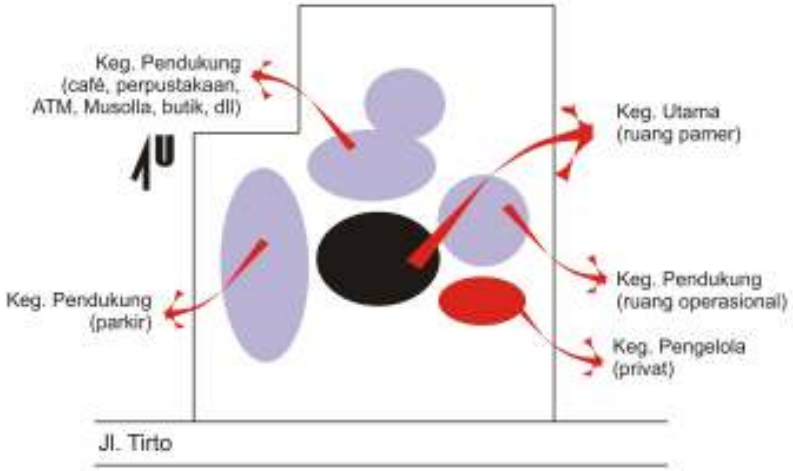
- Matahari melintas dari arah timur ke barat sehingga ruang-ruang sebaiknya membujur ke arah timur-barat agar bukaan berada di utara dan selatan sehingga tidak panas.

Konsep Penzoningan Site

Zoning pada site galeri batik ini berupa peletakan zona public, zona semi privat, dan zona privat.

- Zona public meliputi kegiatan yang bersifat eksternal antara lain ruang pameran, parkir, open space, dan entrance hall.
- Zona semi privat meliputi ruang kegiatan pendukung.
- Zona privat pada galeri batik meliputi gudang batik, dan ruang pengelola.

Penzoningan dilakukan untuk memberikan kemudahan pembagian ruang secara fungsional agar kegiatan dapat saling mendukng dan berjalan dengan baik serta akan memperkuat karakter rekreatif.



3.2 Analisa Pelaku Dan Bentuk Kegiatan

- **Pengunjung**

  Pengunjung Fasilitas galeri terdiri dari masyarakat penggemar batik maupun masyarakat umum, wisatawan domestic maupun mancanegara, yang bertindak sebagai pengamat, penikmat dan konsumen.

  Analisa bentuk kegiatan pengunjung meliputi :

  1. Mencari dan mendapatkan informasi tentang batik yang diperlukan dan diinginkan.
  2. Mengamati pameran dan membeli batik yang dipamerkan.
  3. Membeli souvenir yang terbuat dari batik.
  4. Membaca buku yang berkaitan dengan batik.
  5. Melihat dan mencoba demo pembuatan batik.
  6. Membeli baju siap pakai dari butik pada galeri.

- **Pengelola**

  Lembaga yang yang berupa penyandang dana dan mengelola dengan manajemen yang tepat.

  Analisa bentuk kegiatan pengelola meliputi :

  1. Mengadakan kerja sama dengan para pengrajin batik.
  2. Mengelola bidang administrasi dan pemasaran batik.
  3. Mempersiapkan sarana dan prasarana galeri batik
  4. Mengatur operasional, memberikan pelayanan keamanan, ketertiban, dan service pada fasilitas galeri batik.

- **Karyawan**

  Pegawai tetap galeri yang mengurusi tentang administrasi, pelayanan galeri dan pelayanan service.

  Analisa bentuk kegiatan karyawan meliputi :

  1. Keryawan administrasi

     Mengurusi tentang administrasi yang berhubungan langsung dengan para pengrajin batik.

2. Karyawan galeri

   Melayani keperluan pengunjung pada ruang informasi, ruang pamer, ruang koleksi, ruang souvenir, perpustakaan, butik dan segala keperluan pelayanan yang ada di dalam galeri.

3. Karyawan service

   Merupakan pelayanan cleaning service, petugas keamanan, petugas perawatan, pelayanan dapur, dll.

- **Pembatik**

  Orang yang mendemokan cara pembuatan batik dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan canting.

  Analisa bentuk kegiatan meliputi :

  1. Memberikan demo cara pembuatan batik tulis.
  2. Memberikan pelatihan kepada para pengunjung yang berminat membuat batik.

- **Distributor Batik**

  Produsen batik dalam skala home industri kecil maupun sedang, yang memasarkan batiknya sebagai upaya peningkatan produksi dan pemasaran batuknya.

  Analisa bentuk kegiatan meliputi :

  1. Memasarkan batik nya ke galeri.
  2. Pihak galeri yang memesan langsung kepada pengrajin batik.

3.3 Analisa Kebutuhan Ruang

Area Parkir

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M^2)	Luasan (M^2)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Parkir Pengunjung							
- Bus	5 Bus	44/Bus	220	66	1	286	T
- Mobil	50 Mobil	11.5/Mobil	575	172.5	1	747.5	T
- Motor	100 Motor	1.75/Motor	175	52.5	1	227.5	T
b. Parkir Pengelola dan karyawan							
- Mobil	15 Mobil	12.5/Motor	187.5	56.25	1	243.75	T
- Motor	38 Motor	1.75/Motor	66.5	19.95	1	86.75	T
c. Parkir Distributor Batik							
- Mobil	3 Mobil	12.5/Mobil	37.53	11.25	1	48.75	T
d. Pos Parkir	2	1.5	3	0.9	2	7.8	A
					Total	2404.35	

Pelayanan Umum

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M^2)	Luasan (M^2)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Hall	300	0.54	162	48.6	1	210.6	N
b. Ruang Informasi	4	2.16	8.64	2.592	1	11.232	N
c. Ruang Satpam	3	2.16	6.48	1.944	2	16.848	N
d. Lavatory	1	2.25	13.5	4.05	6	17.55	A
e. Atrium	1	2.16	259.2	77.76	1	336.96	N
f. ATM	1	2	2	0.6	5	13	N
					Total	606.19	

Kegiatan Pameran

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M^2)	Luasan (M^2)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Ruang Pamer Tetap Ruang Koleksi Batik	± 175	1	175	52.5	2	455	A
b. Ruang Pamer Temporer							
- Batik Sutra	± 275	1	275	82.5	1	357.5	A
- Batik Katun	± 275	1	275	82.5	1	357.5	A
c. Ruang Perawatan	10	1.6	16	4.8	2	41.6	A
d. Ruang Kasir	3	1	3	0.9	4	15.6	A
e. Ruang Tunggu	20	1	20	6	1	26	N
					Total	1253.2	

Informasi Dan Edukasi

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M²)	Luasan (M²)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Ruang Demo Batik	20	1.6	32	9.6	1	41	A
b. Perpustakaan							
- Ruang Baca	30	2	60	18	1	78	T
- Ruang Buku	30	1.6	48	14.4	1	62.4	T
- Ruang Administrasi	4	2	8	2.4	1	10.4	T
c. Ruang Penitipan barang	2	2.5	5	1.5	1	6.5	T
					Total	198.9	

Fasilitas Penunjang

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M²)	Luasan (M²)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Cafe							
- Ruang Makan	120	1.6	192	57.6	1	249.6	T
- Ruang Dapur		30	30	9	2	78	T
- Ruang Persiapan		15	15	4.5	2	19.5	T
b. Butik							
- Ruang Jahit	8	1.6	12.8	3.84	1	16.64	A
- Ruang Desainer	8	1.6	12.8	3.84	1	16.64	A
- Ruang Baju	15	2	30	9	1	39	A
- Kamar Pas	1	2	2	0.6	3	7.8	A
c. Ruang Serba Guna	150	2	300	90	1	390	N
d. Suovenir Shop	30	2	60	18	4	312	N
e. Musholla	30	1	30	9	1	39	A
f. Lavatory	1	2.25	2.25	0.675	6	17.55	A
					Total	1185.73	

Ruang Pengelola

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M²)	Luasan (M²)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Ruang Tamu	10	2.16	21.6	6.48	1	28.08	A
b. Ruang Pimpinan	6	2.4	14.4	4.32	1	18.72	N
c. Ruang Wakil Pimpinan	6	2.4	14.4	4.32	1	18.72	N
d. Ruang Sekretaris	5	3	15	4.5	1	19.5	N
e. Ruang Staff	10	2.5	25	7.5	1	32.5	N
f. Ruang Rapat	25	2.16	54	16.2	1	70.2	N
g. Ruang Arsip	4	4	16	4.8	1	20.8	N
h. Musholla	20	1	20	6	1	26	A

i. Lavatory	1	2.25	2.25	4.05	6	17.55	A
					Total	1027.65	

Ruang Karyawan

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M^2)	Luasan (M^2)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Ruang Karyawan Administrasi							
- Ruang Kerja	10	3	30	9	1	39	N
- Ruang Ganti Dan Loker	10	1.2	12	3.6	1	15.6	A
b. Ruang Karyawan Galeri							
- Ruang Ganti Dan Loker	30	1.2	36	10.8	1	46.8	A
c. Ruang House Keeping	6	3	18	5.4	1	23.4	N
d. Ruang Istirahat	30	1	30	9	1	39	N
e. Lavatory	1	2.25	2.25	4.05	6	17.55	A
					Tota;	181.35	

Distribusi Batik

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M^2)	Luasan (M^2)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Ruang Tunggu	15	1.6	24	7.2	1	31.2	N
b. Ruang Penerimaan Batik			25	7.5	1	32.5	A
c. Ruang Sortir			30	9	1	39	A
d. Gudang Batik		40	40	12	2	104	A
					Tota;	205.7	

Area Servis

Kebutuhan ruang	Kapsitas (orang)	Standart (M^2)	Luasan (M^2)	Sirkulasi 30%	Jumlah (unit)	Total	Sumber
a. Ruang Keamanan	8	1.28	12.8	3.84	1	16.64	N
b. Gudang			25	7.5	5	162.5	A
c. Ruang Control Panel			6	1.8	1	7.8	N
d. Ruang AC Control			20	6	1	26	N
e. Kantin							
- Ruang Makan	30	1.5	45	13.5	1	58.5	T
- Ruang Persiapan		15	15	4.5	1	19.5	A
					Tota;	290.94	

Luasan Total

Kelompok Kegiatan	Total Luasan (M^2)
a. Luas area Parkir	2404.35
b. Luas Pelayanan Umum	606.19
c. Luas Kegiatan Pamer	1253.2
d. Luas Kegiatan Informasi Dan Edukasi	198.9
e. Luas Fasilitas Penunjang	1185.73
f. Luas Ruang Pengelola	1027.65
g. Luas Ruang Karyawan	181.35
h. Luas Ruang Distribusi	205.7
i. Luas Area Servis	290.94
LUAS TOTAL	7354.01

KETERANGAN
A : HASIL ANALISA
T : TIME SAVER STANDART
N : DATA ARSITEK NEUFERT

3.4 Analisa Organisasi Ruang

Analisis hubungan ruang digunakan untuk menggunakan kedekatan ruang yang baik. Hubungan ruang yang terjadi dalam Gallery Batik adalah:

1. Hubungan langsung

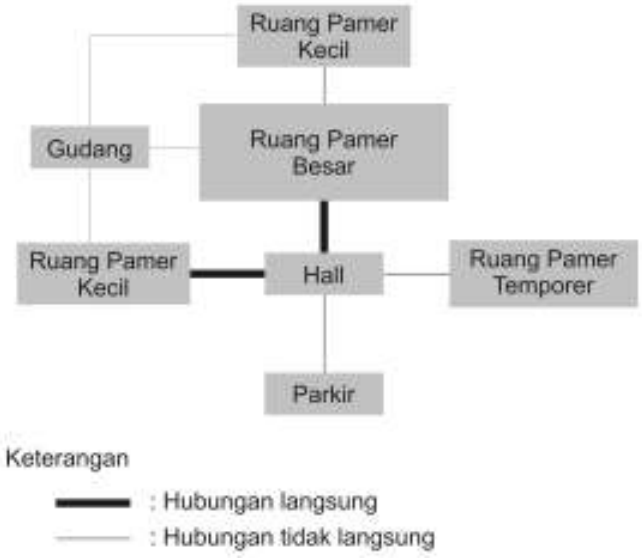
   Hubungan antar ruang yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.
2. Hubungan tidak langsung

   Hubungan antar ruang yang berkaitan secara tidak langsung, atau mempunyai hubungan kedekatan ruang yang cukup mendukung.
3. Tidak ada hubungan

   Hubungan antar ruang yang tidak mempunyai kedekatan atau bertolak belakang.

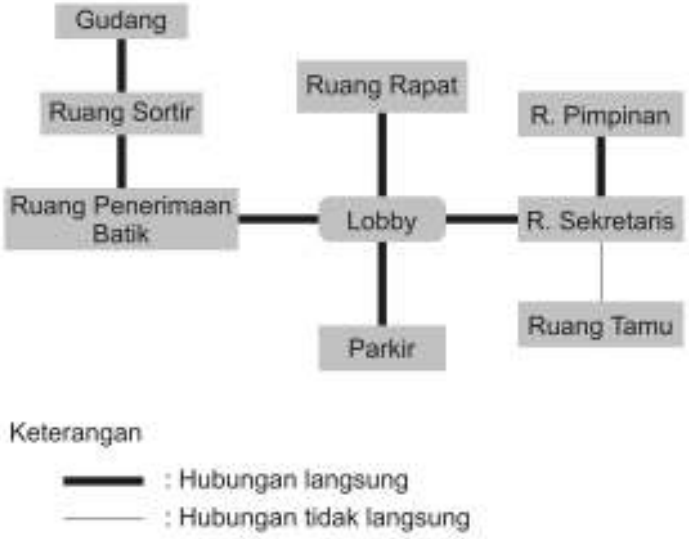
Dari kegiatan yang terjadi dalam kegiatan pameran Batik, maka hubungan ruang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok kegiatan pameran, kelompok kegiatan pengelola, kelompok kegiatan pendukung.

1. Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pameran



Gambar Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pameran

2. Hubungan Ruang Pada Kegiata Pengelola



Gambar Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pengelola

3. Hubungan Ruang Pada Kegiata Pendukung



Gambar Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pendukung

Dalam suatu program bangunan ruang, umumnya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang. Untuk memperkuat organisasi ruang yang mendukung nilai informative, maka dari sekian syarat ruang yang harus dipenuhi dalam organisasi ruang, yang dipilih adalah :

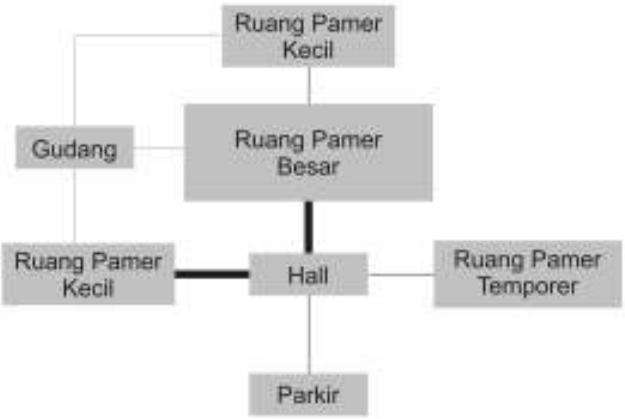
- Harus mudah dicapai
- Kedekatan ruang ke ruang

Konsep Organisasi Ruang

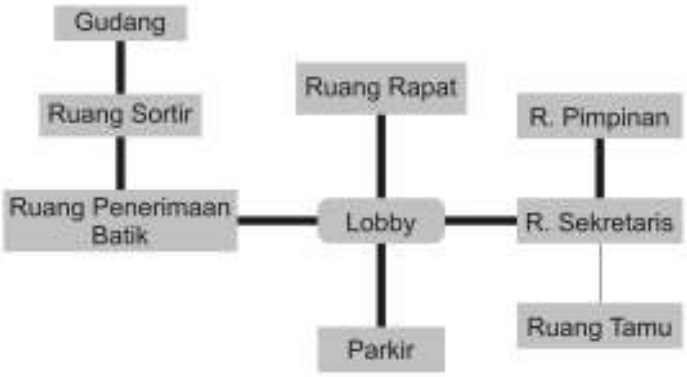
Berdasarkan analisa organisasi ruang dan hubungan ruang maka organisasi ruang pada Galeri Batik bertujuan untuk memberikan kemudahan pencapaian dari satu ruang ke ruang lainnya.

1. Organisasi ruang memusat

Organisasi ruang memusat digunakan pada ruang-ruang utama dalam kegiatan pameran dan ruang pengelola dimana hall digunakan sebagai titik pusat penyebaran ruang dan memberi kemudahan dalam pencapaian ruang



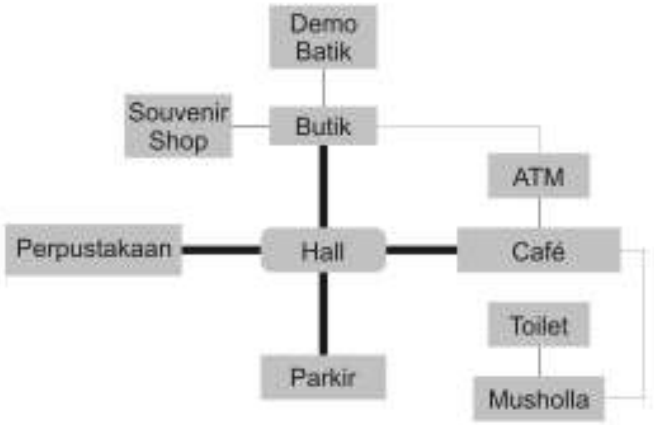
Organisasi Ruang Memusat Pada Ruang Pamer



Organisasi Ruang Memusat Pada Ruang Pengelola

2. Organisasi ruang cluster

Pola ruang pada kegiatan pendukung agar mempunyai fleksibilitas sebagai ruang pendukung pada Galeri Batik.



Organisasi Ruang Memusat Pada pendukung



Diagram Organisasi Ruang

3.5 Analisa Pola Tata Ruang

3.5.1 Pola Tata Ruang

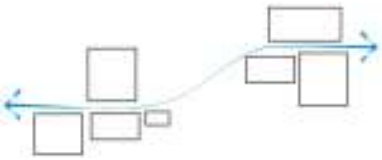
Beberapa bentuk pola tata ruang :

1. Terpusat



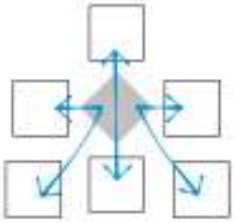
- Terdiri dari sejumlah bentuk-bentuk sekunder yang mengitari bentuk-bentuk asal yang dominant yang berada di tengah.

2. Linier



- Terdiri dari bentuk-bentuk yang teratur pada suatu deret yang berulang berasal dari perubahan proporsi dimensi suatu bentuk.

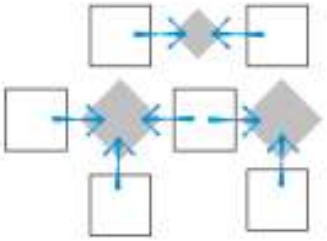
3. Radial



- Komposisi dari bentuk linier yang berkembang keluar dari bentuk terpusat searah dengan jari-jarinya (bentuk gubahan linier dan terpusat).

4. Cluster

- Terdiri dari bentuk-bentuk yang berdekatan atau bersama menerima kesamaan visual. Bentuk ini cukup luwes pengorganisasiannya berdasarkan kebutuhan fungsinya seperti ukuran, potongan ataupun tata letak dan orientasi massa dapat ke segala arah.

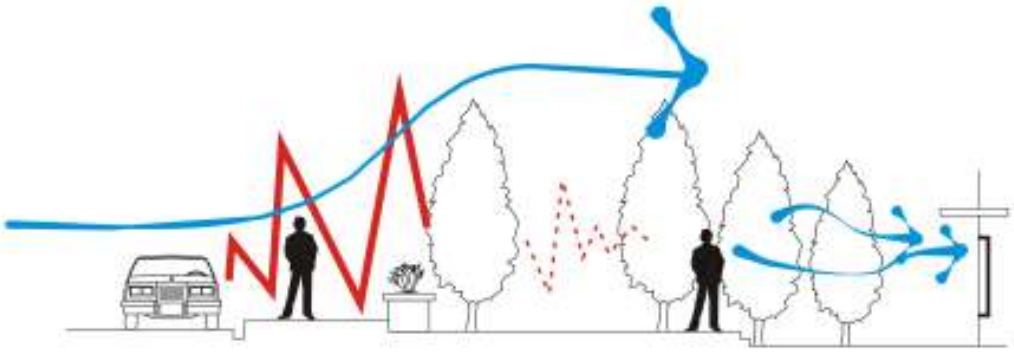


Dari keempat pola tata ruang di atas dan berdasarkan tuntutan fungsi bangunan sebagai gallery dimana motif Batik Jlamprang menjadi acuan di dalam penataan ruang, maka dipilih bentuk terpusat dan linier sebagai pola tata ruang.

3.5.2 Analisa Tata Ruang Luar

- **Landscape**

  Unsur landscape dalam galeri ini yaitu sebagai berier untuk mengurangi kebisingan di jalan raya. Karena untuk penciptaan ruang yang tenang bagi pengunjung untuk menikmati pameran penciptaan vegetasi yang mengelilingi bangunan juga digunakan sebagai sirkulasi pengunjung untuk menuju ruang-ruang dalam galeri, sehingga dapat menciptakan kejutan. Dan juga digunakan sebagai filter terhadap daylight yang masuk keruangan melalui bukaan serta untuk membantu system penghawaan alami.

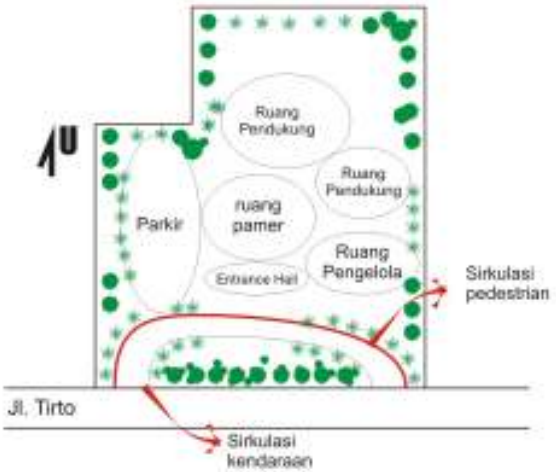


- **Pencapaian ke Bangunan**

  Pencapaian ke bangunan dilakukan secara langsung, agar pengunjung mendapatkan kejelasan suatu akses masuk kedalam bangunan serta pengunjung dapat melihat bentuk tampilan muka bangunan dari jalan raya maupun pada main entrance.

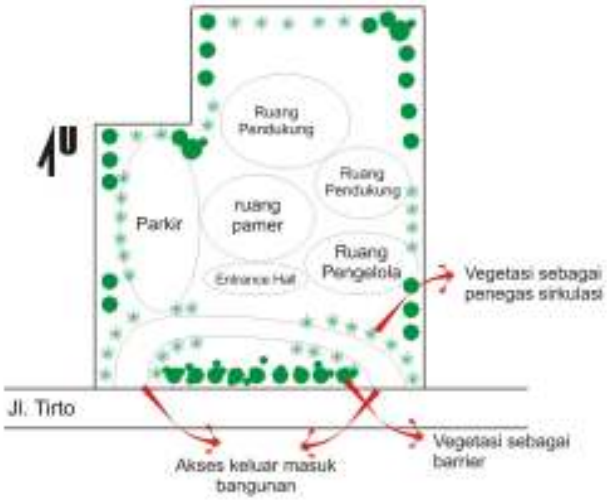
Konsep sirkulasi dan Pencapaian di Dalam Bangunan

Sirkulasi pengunjung dibedakan antara kendaraan bermotor dan manusia. Untuk sirkulasi keluar masuk bagi pengunjung yang berjalan kaki disediakan pedestrian, sedangkan pada kendaraan bermotor langsung menuju pada area parkir. Pencapaian ke bangunan secara langsung



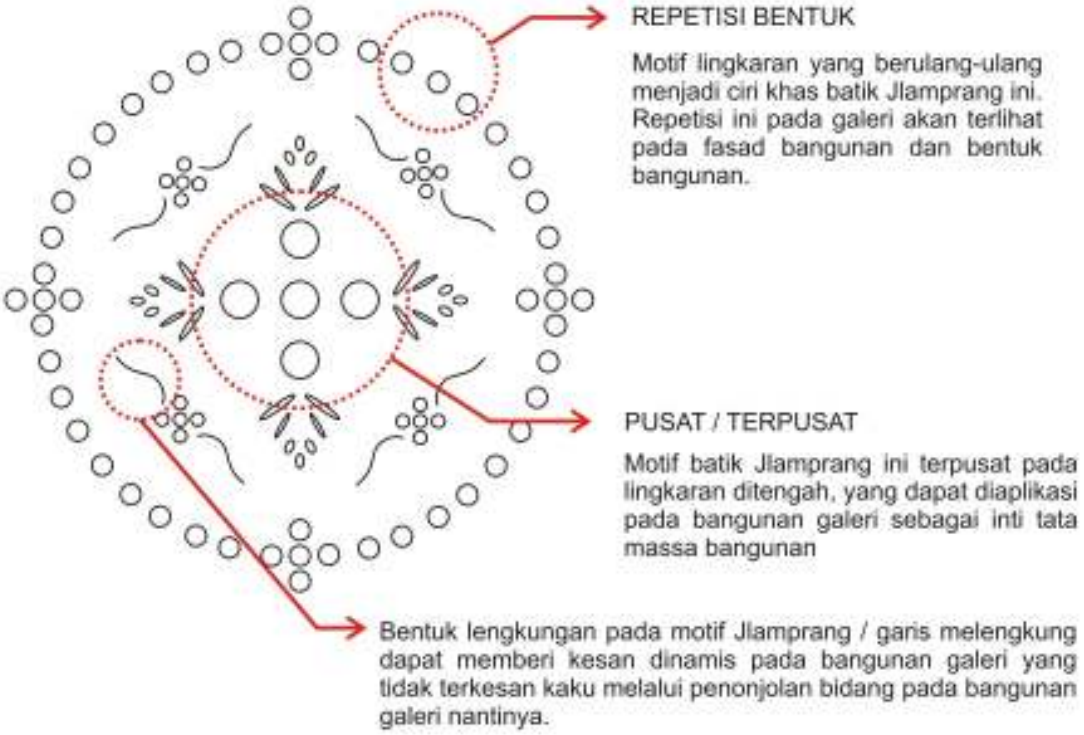
Konsep Tata Ruang Luar Bangunan

Tata massa bangunan dikelompokkan menurut fungsi dan tiap ruang-ruangnya. Zona ruang pamer, zona ruang pengelola, zona ruang servis dan entrance. Funsi vegetasi pada site sebagai berrier, penegas sirkulasi dan view.

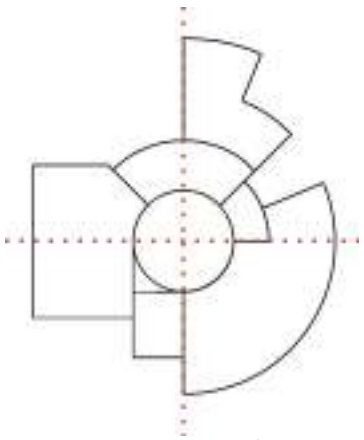


3.6 Analisa Transformasi Bentuk Motif Jlamprang Dalam Rancangan Bangunan

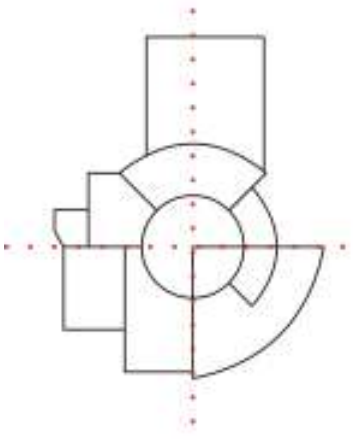
Tata ruang dalam yang komunikatif pada bangunan ini lebih berhubungan dengan bentuk tata masa yaitu untuk mewujudkan adamya keterpaduan. Terutama pada ruang-ruang kegiatan utama yaitu ruang pamer sebagai pusat orientasi yang mengikat ruang penunjang, ruang pengelola, dan ruang servis.



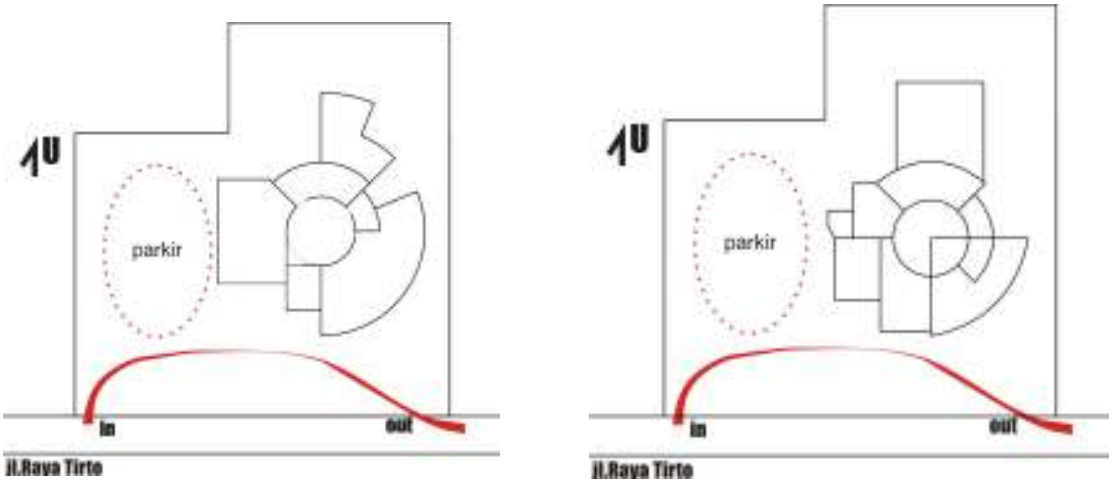
Hasil transformasi :



Alternatif 1



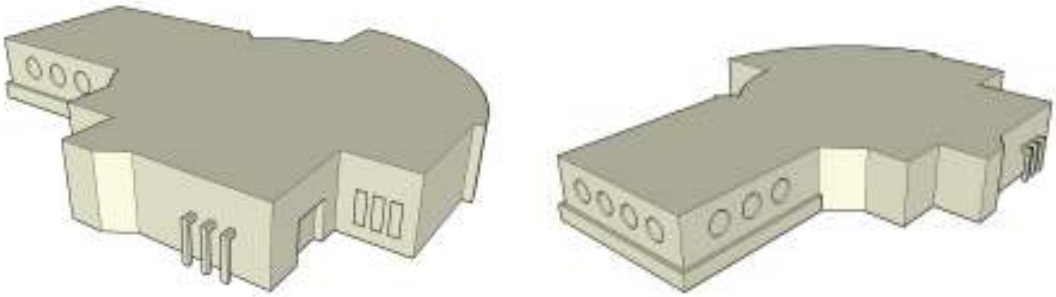
Alternatif 2



Ploting Hasil Transformasi ke Site

3.6.1 Analisa Bentuk Bangunan

Bentuk penampilan galeri dibuat dengan kesan ekspresif, sesuai dengan ciri motif batik Pekalongan. Penggunaan elemen transparan pada galeri disesuaikan dengan aturan bahwa batik yang merupakan objek pamer tidak diperbolehkan menerima cahaya secara langsung, maka dalam pemilihan bahan yang digunakan menggunakan bahan yang menimbulkan kesan modern. Pengolahan bentuk penampilan bangunan dibuat berbeda dengan lingkungan sekitar, sehingga bangunan akan menjadi Point Of Interest bagi orang yang melihatnya sehingga dapat mengajak para pengunjung untuk datang ke galeri.



3.6.2 Analisa Fasad Bangunan

Perwujudan kesan karakter motif batik Pekalongan pada fasad bangunan dapat diwujudkan dengan menciptakan keterpaduan dan penampilan bangunan dengan menggunakan hasil dari transformasi elemen-elemen batik motif Jlamprang. Dimana kesan tersebut dicapai dengan memasukkan irama untuk menghilangkan kesan monoton dan menciptakan keterpaduan sehingga terjadi keseimbangan komposisi dari elemen pembentuk fasad.

Konsep Penampilan Bangunan

Pencerminan karakter motif batik Jlamprang pada penampilan bangunan (eksterior) adalah :

1. Repetisi bentuk

Penggunaan elemen-elemen bidang dengan pola pengulangan (repetisi) yang dapat memberikan kesan ciri motif batik Jlamprang pada bangunan.

2. Sumbu

Pengguanaan sumbu dengan pola simetris pada bukaan dan elemen-elemen bangunan dapat memberikan kesan ciri motif batik Jlamprang pada bangunan.

3. Bentuk lengkung

Penggunaan bentuk lengkung pada salah satu bidang fasad bangunan akan memberikan kesan dinamis dimana juga merupakan salah satu ciri motf batik Jlamprang.

Bentuk bangunan galeri ini menggunakan transformasi dari motif batik Jlamparng dimana bangunan membutuhkan penerangan yang baik dan penghawaan buatan yang diwujudkan dengan pemakaian skylight dan tidak terdapat bukaan yang lebar pada sisi dindingnya. Pada ruang-ruang pendukung pada sisi dinding menggunakan bukaan yang lebar untuk penghawaan alami dan terdapat shading-shading untuk pantulan daylight.

3.7 Analisa Suasana Rekreatif

3.7.1 Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi ke ruang-ruang membentuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap organisasi ruang. Peran sirkulasi sangat penting dalam suatu bangunan, sirkulasi merupakan unsur pemersatu antar ruang. Pola pergerakan sirkulasi pada galeri ini disesuaikan dengan penerapan unsur kejutan yang akan ditampilkan sesuai dengan fungsi bangunan.

Macam-macam sirkulasi ruang dalam yang digunakan :

1. Tertutup (sirkulasi pada ruang pameran)
   Kesan yang diberikan pada sirkulasi ini adalah pengunjung lebih terfokus pada objek pameran yang ada.
2. Terbuka dua sisi (sirkulasi antar ruang)
   Sirkulasi ini membentuk suatu koridor terbuka dua sisi yang akan memberikan suasana agar pengunjung tidak merasa jenuh dan bosan untuk menuju ruang-ruang dalam galeri.

Penyajian Objek di Ruang Pameran

System penyajian objek melalui beberapa pertimbangan :

1. Menurut bidang pengamatan
   Objek-objek 2 dimensi membutuhkan pengamatan yang sejajar dengan mata pengamat saat berdiri tegak dan berurutan secara 2 dimensional.
2. Menurut dimensinya
   Dimensi atau ukuran objek berbeda-beda, peletakan objek pamer sangat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam menikmati objek secara visual, sehingga peletakan objek tiap ruang berbeda-beda dengan cara disamakan dimensi atau ukuran objek.
3. Menurut teknik pennyajian
   Objek 2 dimensi harus memenuhi standar persyaratan penghawaan, pencahayaan, dan lainnya. Untuk itu maka membutuhkan ruang pamer dengan persyaratan tertentu.
4. Menurut sistematika dan metode penyajian objek
   Penyajian objek menurut sistematika dan metode penyajian tidak tidak banyak mempengaruhi kondisi ruangan. Dengan demikian maka pada

umumnya semua jenis metode ini harus dapat diwadahi dalam suatu ruangan yang baik.

Kesimpulan :

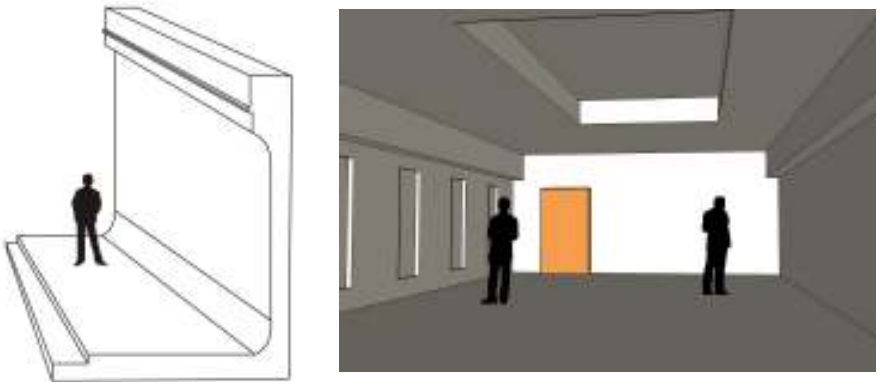
Objek pamer perlu diperhatikan cara penyajiannya karena akan mempengaruhi kenyamanan pandang pengamat. Sehingga peletakan objek pamer dibedakan tiap ruangnya atau tiap bagian dalam ruang, disamakan atau diatur menurut dimensi atau ukuran objek serta menurut corak gaya objek pamer.

Elemen-Elemen Ruang

Untuk menciptakan kesan atau suasana rekreatif pada ruang dalam dapat dilakukan dengan mengolah elemen-elemen pembentuk ruang.

1. Dinding

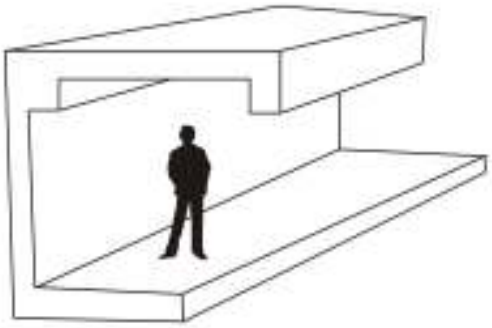
   Penataan dinding yang bagian atas dinding lebih menjorok keluar, selain itu ada permukaan dinding yang dibuat maju mundur.



Permaianan Bidang Dinding

2. Plafond

   Pengaturan plafond dibuat dengan membuat plafond berbeda ketinggiannya. Ketinggian plafond dan permainan tinggi plafond, berpengaruh pada pengguna didalam bangunan yang dapat memberikan suasana berbeda pada kegiatan didalam bangunan.

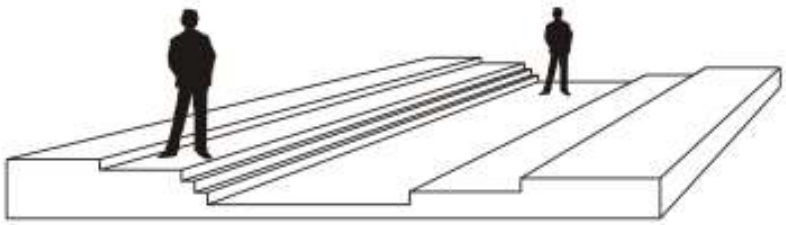


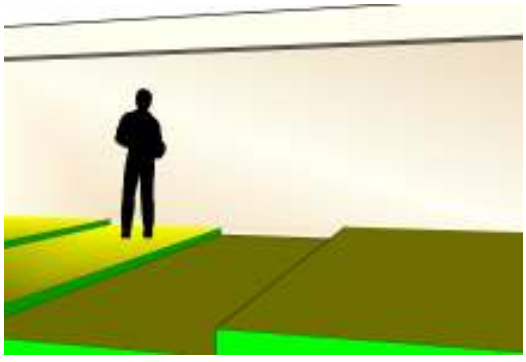
Permaianan Bidang Plafond

3. Lantai

   Pola lantai pada ruang dalam galeri batik ini dibuat dengan bentuk yang berbeda dengan menggunakan permainan warna.

   Selain itu untuk mendapatkan kesan rekreatif pada ruang dalam dapat dicapai dengan menggunakan permainan tinggi rendah lantai. Dengan adanya permainan tinggi rendah lantai dapat menciptakan variasi pada ruangan.





Permaianan Bidang Lantai

The Schematic Design

pekalongan batik gallery

BAB IV

4.1 RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Motif batik Jlamprang.

1. Bagaimana mencari karakter bentuk motif batik Jlamprang.
2. Bagaimana membentuk tahap - tahap denah sehingga didapatkan zoning ruang dan sirkulasi dalam ruang.
3. Bagaimana rancangan bangunan yang mencerminkan bangunan Galeri Batik di Pekalongan dengan mengambil ciri motif batik pekalongan (motif Jlamprang) sebagai dasar pengembangan bentuk atau arsitektur bangunan (pola ruang dan fasad bangunan).
4. Bagaimana Pencerminan karakter motif batik Jlamprang pada penampilan bangunan (eksterior), dengan repetisi bentuk, sumbu, dan bentuk lengkung sesuai dengan motif batik Jlamprang.

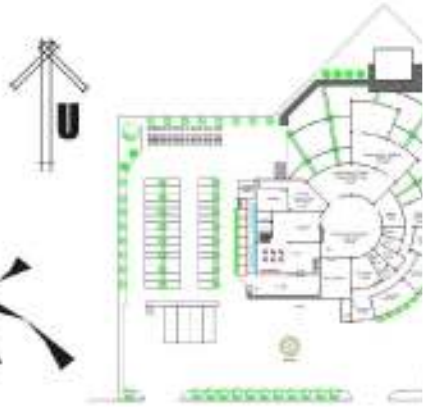
2. Jarak pandang ruang pamer

Bagaimana mendapatkan jarak pandang terhadap objek pamer yang akan memberikan kenyamanan visual.

3. Respon terhadap iklim

1. Bagaimana meminimalkan radiasi matahari pada bangunan berkenaan dengan orientasi bangunan pada site.
2. Bagaimana memasukkan cahaya pantul matahari pada ruang pamer.




U







STUDI BENTUK

Pengolahan bentuk penampilan bangunan dibuat berbeda ngan lingkungan sekitar, sehingga bangunan akan menjadi Point Of Interest b orang yang melihatnya sehingga dapat mengajak para pengunjung untuk datang galeri.

Bangunan disekitar site :



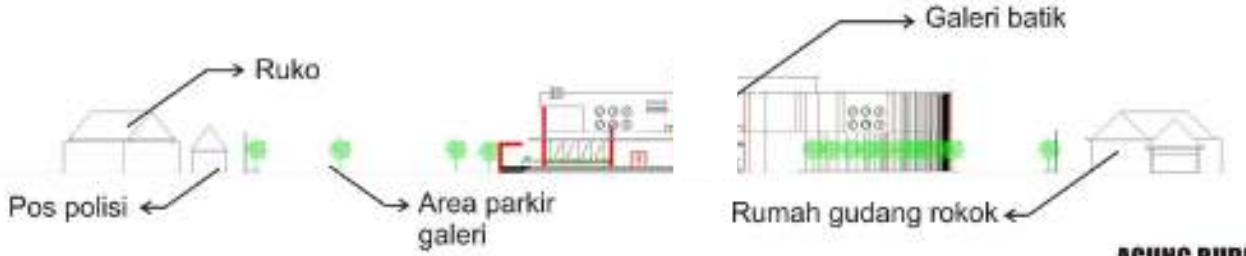






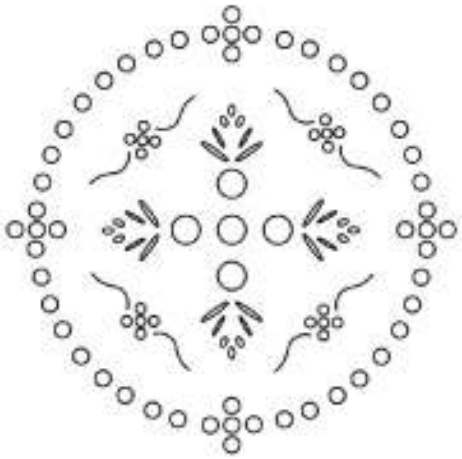
Bangunan pada sekitar site berupa ruko, pabrik tekstil, rumah gudang rokok. Mempunyai bentuk atau gubahan massa yang s e dimana hanya mengutamakan fungsi dari bangunan itu sendiri sebaga na mestinya.

Oleh karena itu pada bangunan galeri ini akan dibuat b da dengan bangunan disekitar site, tidak hanya fungsi akan tetapi es akan menjadi point of interest.



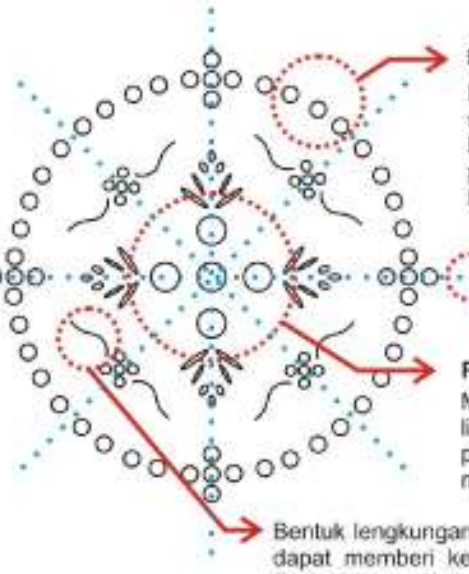
4.3 TRANSFORMASI BENTUK

Prinsip tranformasi memungkinkan seseorang perancang untuk memilih prototipe model arsitektur dimana struktur bentuk dan penyusunan unsur - unsurnya cocok dan sesuai, dan mengubahnya melalui manipulasi - manipulasi abstrak untuk mananggapi kondisi tertentu, dan lingkup dari tugas perancang yang ada. [D.K CHING]



Motif batik Jlamprang
[Motif Pekalongan]

Motif-motif Jlamprang adalah salah satu batik yang popular diproduksi di Pekalongan. Yang menjadi ciri khas motif batik Pekalongan



REPETISI BENTUK

Motif lingkaran yang berulang-ulang menjadi ciri khas batik Jlamprang ini. Repetisi ini pada galeri akan terlihat pada fasad bangunan dan bentuk bangunan.

SUMBU

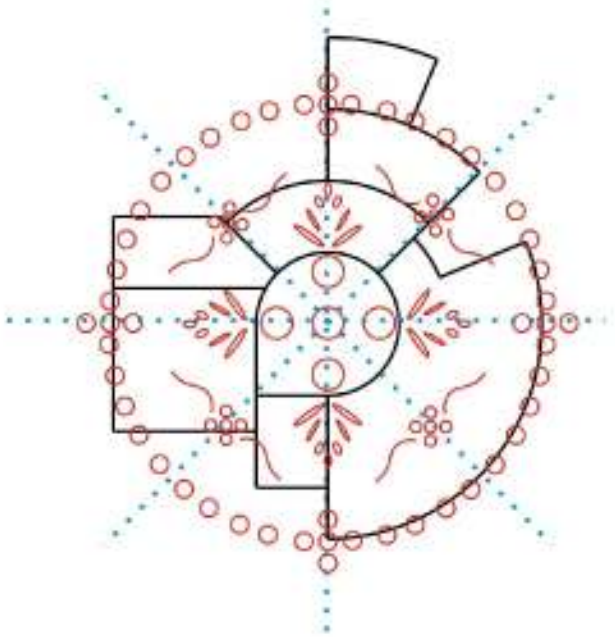
PUSAT / TERPUSAT

Motif batik Jlamprang ini terpusat pada lingkaran ditengah, yang dapat diaplikasi pada bangunan galeri sebagai inti tata massa bangunan

Bentuk lengkungan pada motif Jlamprang / garis melengkung dapat memberi kesan dinamis pada bangunan galeri yang tidak terkesan kaku melalui penonjolan bidang pada bangunan galeri nantinya.

IDE DASAR : Bangunan galeri batik mewadahi hasil produksi batik Pekalongan dengan hasil transformasi motif batik Jlamprang.

4.4 ALTERNATIF TRANSFORMASI BENTUK

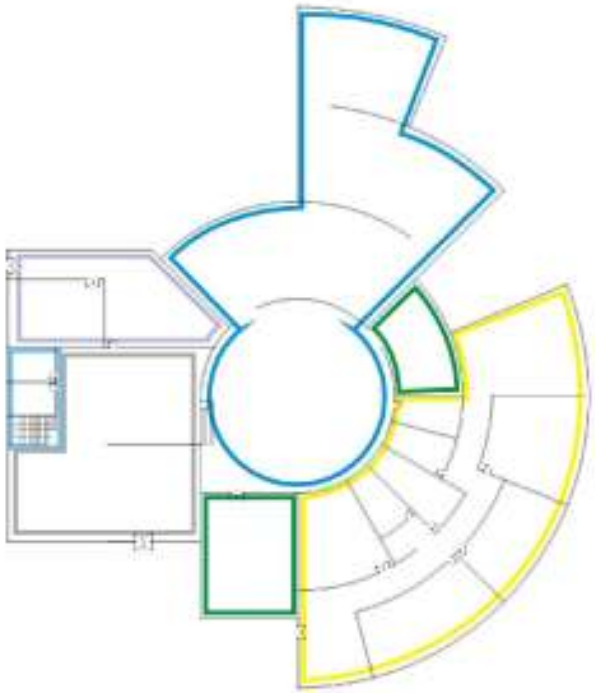


Super posisi motif Batik Jlamprang
dengan hasil transformasi

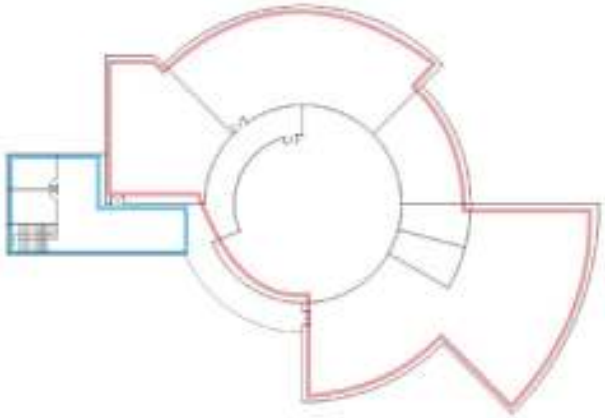


Hasil dari Transformasi bentuk
motif batik Jlamprang

4.5 TAHAP DENAH TAHAP I



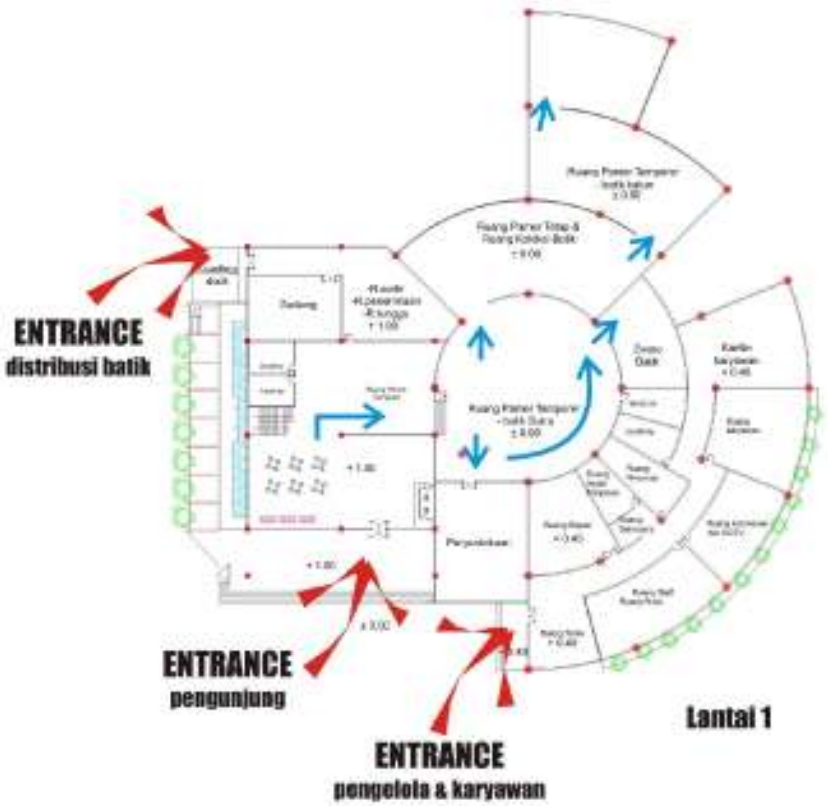
Lantai 1



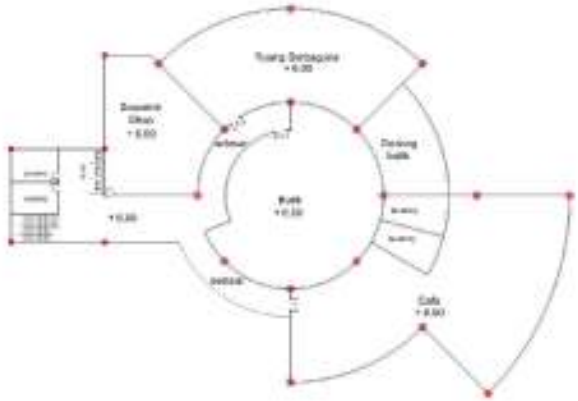
Lantai 2

- : Pelayanan umum
- : Kegiatan pameran
- : Fasilitas penunjang
- : Karyawan dan pengelola
- : Distributor dan batik
- : Servis

4.6 TAHAP DENAH TAHAP II



Lantai 1



Lantai 2

: Sirkulasi pengunjung

4.7 TAMPAK DAN PENAMPILAN BANGUNAN

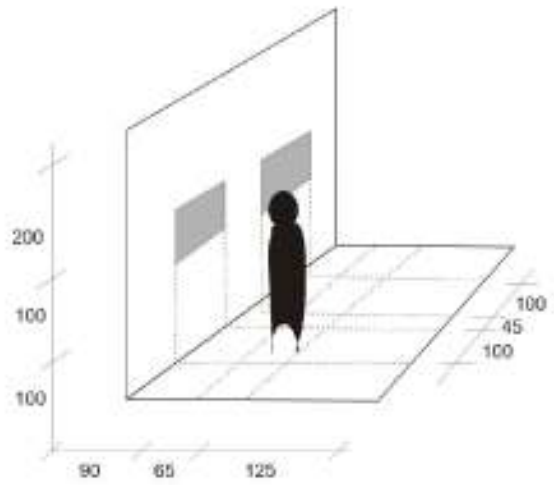
Pencerminan karakter motif batik Jlamprang pada penampilan bangunan (eksterior) adalah :

1. Repetisi bentuk
   Penggunaan elemen-elemen bidang dengan pola pengulangan (repetisi) yang dapat memberikan kesan ciri motif batik Jlamprang pada bangunan.
2. Sumbu
   Pengguanaan sumbu dengan pola simetris pada bukaan dan elemen-elemen bangunan dapat memberikan kesan ciri motif batik Jlamprang pada bangunan.
3. Bentuk lengkung
   Penggunaan bentuk lengkung pada salah satu bidang fasad bangunan akan memberikan kesan dinamis dimana juga merupakan salah satu ciri motf batik Jlamprang.



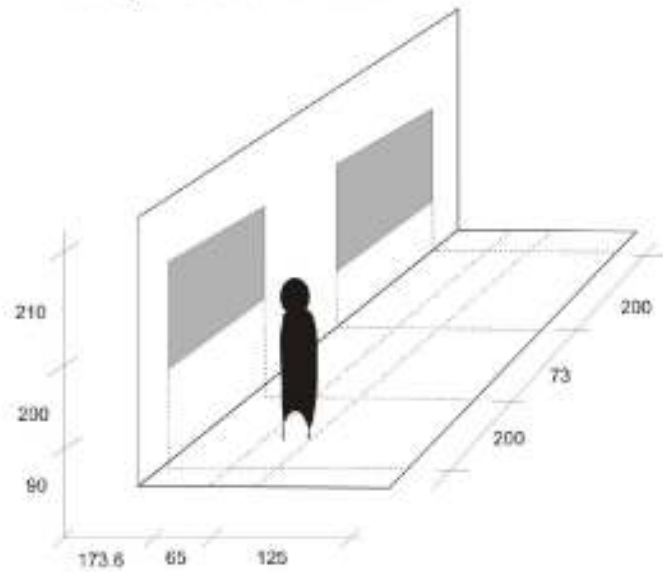
4.8 KONSEP
JARAK PANDANG RUANG PAMER

1. Objek ukuran 1 x 1 m



jarak pengamat : ½ (100) / Tg 30 = 90
Jarak objek : 90 x Tg 45 - ½ (100) = 45

2. Objek ukuran 2 x 2 m



jarak pengamat : ½ (200) / Tg 30 = 173.6
Jarak objek : 173.6 x Tg 45 - ½ (200) = 73

4.9 RESPON TERHADAP IKLIM

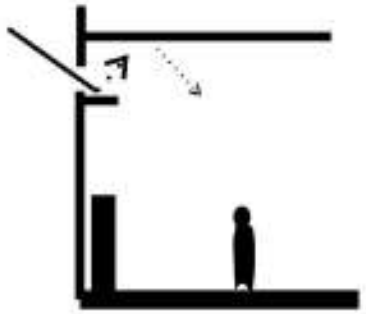
- Orientasi bangunan
  : - Meminimalkan radiasi matahari pada bangunan.

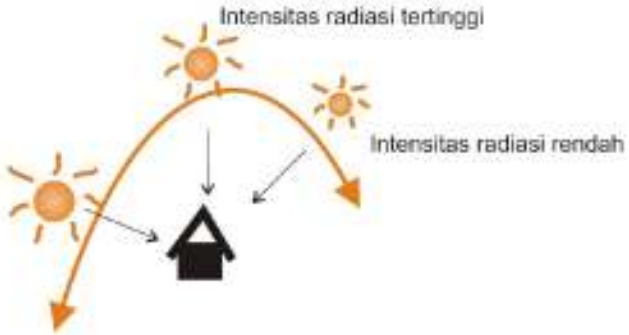
- Kondisi Site
  : - Radiasi matahari terbesar dari arah timur dan barat
  - akses menuju site berada di barat site



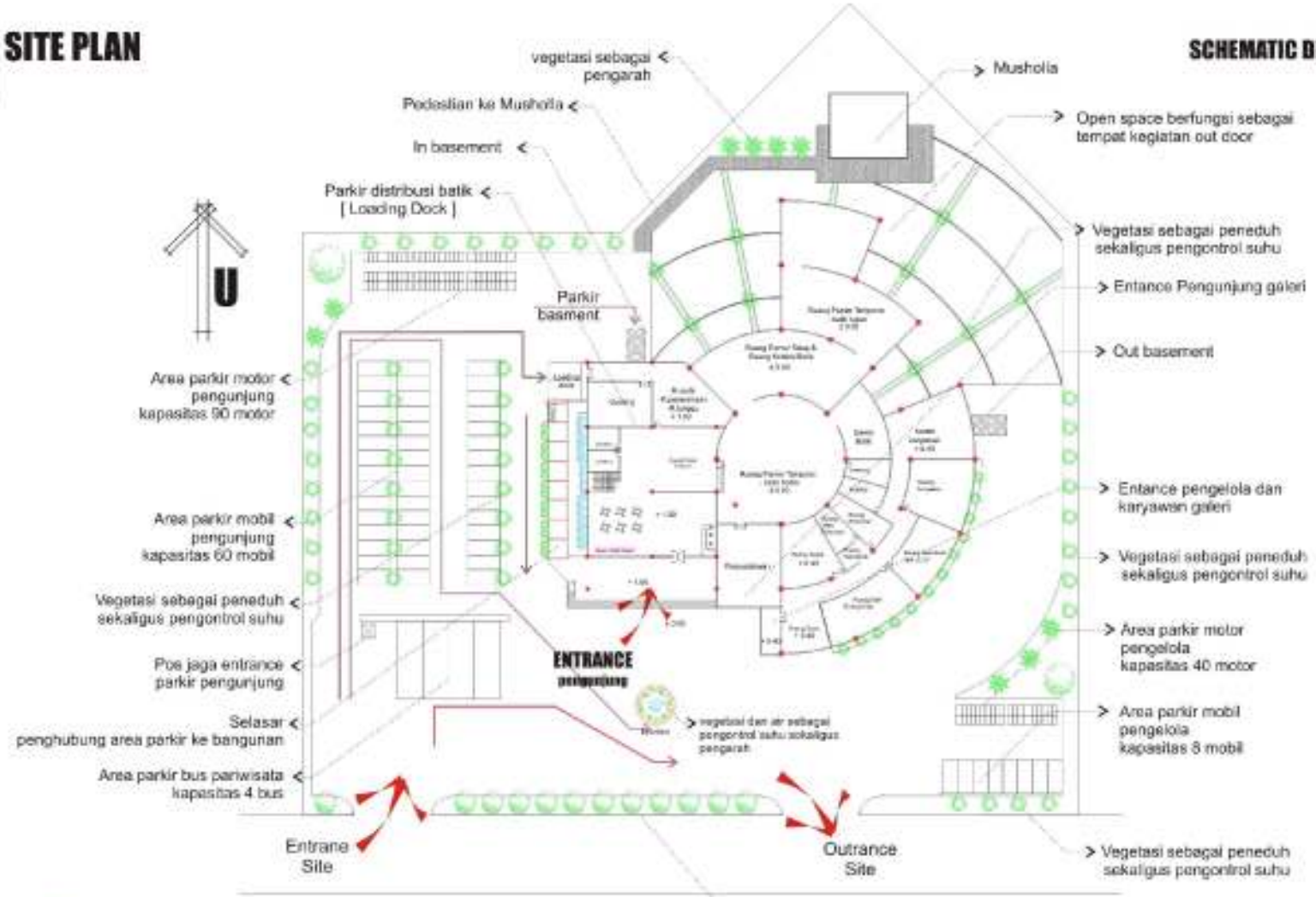
Orientasi bangunan didasarkan atas analisis terhadap matahari disarankan menghadap utara dan selatan yang menerima radiasi matahari terkecil

Pencahayaan alami pada ruang pamer





4.10 SITE PLAN



BAB V
PENGEMBANGAN DESAIN

5.1 Situasi, Siteplan, Denah



Gambar Situasi

Situasi bangunan menunjukan seolah - olah bangunan utama terdapat di tengah dan diikuti banguanan penunjang lainya, hal ini di sebabkan karena bangunan tersebut di jadikan point dan pusat kegiatan, dan orang yang datang langsung mengetahuinya. Atap pada bangunan utama menggunakan atap dak, hal ini dimaksudkan agar bentukan lengkung pada bangunan masih tercipta dan menguatkan karakter motif batik Jlmaprang.

Bangunan utama mengunakan fasad lengkung, akan tetapi pada area entrance menggunakan fasad persegi. Guna mendapatkan kesan lengkung ditambahkannya bidang pelengkung pada depan bangunan utama yang dapat berfungsi juga sebagai gate.

Pada depan site terdapat vegetasi dengan jenis pepohonan perindang dimana berfungsi untuk mengurangi kebisingan dari jalan raya, tidak hanya itu vegetasi ini dapat juga berfungsi sebagai pembatas site.



Gambar Perspektif Bangunan

Dapat dilihat pola landscape pada bagian belakang site tetap mengikuti pola lengkung secara menerus yang mana dapat menciptakan pola motif batik Jlamprang yang diikuti dengan perpaduan material gravel, concrete, rumput Jepang dan vegetasi berupa kamboja Jepang sebagai point landscape.



Gambar Perspektif Bangunan

Area parkir mobil pengunjung atau tamu pada site terletak di samping site sebelah barat dan pada bagian depan sebelah timur site, hal ini dipisahkan parkir mobil pengelola dan karyawan yang terlatak pada basement bangunan. Pemisahan ini dimaksudkan agar sirkulasi yang terjadi pada site tidak *Crowded* antara pengunjung dengan pihak pengelola dan juga ketika pengunjung datang mereka bisa menikmati langsung bangunan sekaligus

mereka juga parkir. Parkir motor dan loading dock terletak di belakang site dimana area peletakannya terpisah dengan parkir mobil.



Gambar Parkir Mobil pengunjung Sebelah Barat Site

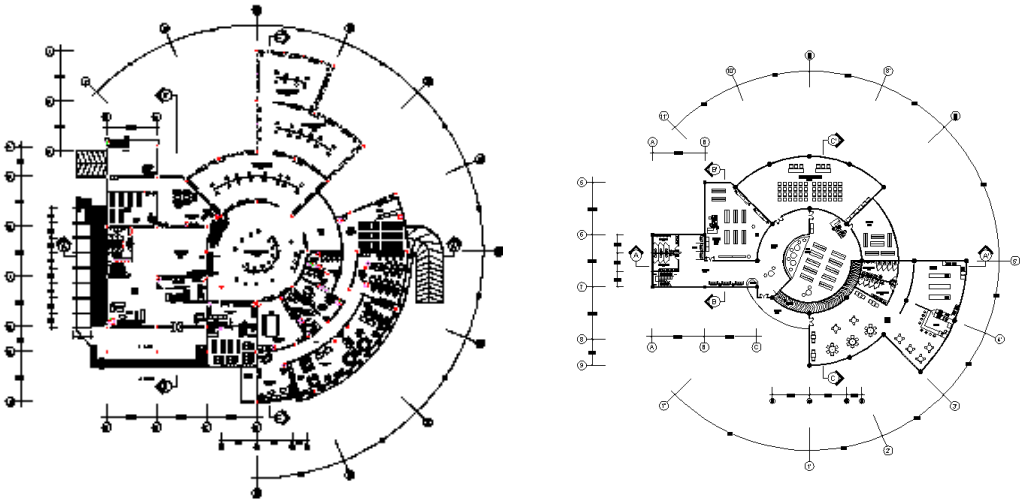


Gambar Parkir Mobil pengunjung



Gambar Parkir Loading Dock

Pada pola tata ruang yang berdasarkan tuntutan fungsi bangunan sebagai gallery dimana motif Batik Jlamprang menjadi acuan di dalam penataan ruang, maka dipilih bentuk terpusat dan linier sebagai pola tata ruang. Hal ini sesuai juga dengan karakter motif batik Jlamprang dimana memiliki pusat atau centre, sedangkan linear digunakan pada area ruang pamer.



Layout Denah Bangunan Utama Lantai 1 dan Lantai1

Ruang pemer utama merupakan pusat (centre) dari lantai 1, dan pada lantai 2 yang menjadi pusat adalah ruang penunjang yaitu butik. Ruang pamer dan ruang demo batik terletak pada lantai 1 dimana peletakan nya berurutan nya kebelakang site hal ini guna mendapatkan sirkulasi pada ruang pamer yang nyaman.



Gambar Ruang Pamer Batik Sutra

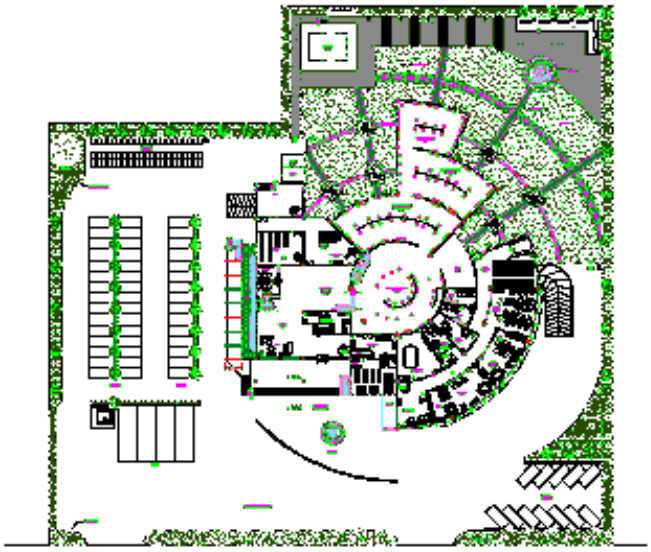


Gambar Ruang Pamer Dan Ruang Koleksi



Gambar Ruang Demo

Antara sirkulasi ruang pengelola termasuk ruang karyawan dengan fasilitas galeri termasuk ruang pamer dipisahkan, tidak hanya sirkulasi akan tetapi hubungan ruang yang tidak langsung karena memiliki akses entrance yang berbeda. Pada lantai 2 terdapat fasilitas –fasilitas penunjang dari galeri ini, termasuk souvenir shop, butik, dan cafe. Penghubung vertikal antara lantai 1 dengan lantai 2 yaitu tangga dan ramp, tangga terletak pada hall dan ramp terletak pada area pamer utama di pusat bangunan.



Gambar Situasi

Bangunan utama sebagai point of view dengan akses entrance secara langsung menegaskan bahawa hubungan antara ruang luar dengan ruang dalam mampu memberi kesan mudah dalam pencapaian, baik untuk kendaraan bermotor maupun pejalan kaki.

Area ruang luar pada site terdapat di sebelah utara site, dimana pengunjung diantarkan melalui pedestrian menuju ruang luar (taman). Pada ruang luar (taman) terdapat fountain yang berfungsi sebagai pengatur suhu dengan media air sekaligus memperindah taman.

5.2 Tampak Dan Potongan


TAMPAK DEPAN


TAMPAK SAMPING KANAN


TAMPAK SAMPING KIRI


TAMPAK BELAKANG

Bentuk penampilan galeri dibuat dengan kesan ekspresif, sesuai dengan ciri motif batik Pekalongan. Penggunaan elemen transparan pada galeri disesuaikan dengan aturan bahwa batik yang merupakan objek pamer tidak diperbolehkan menerima cahaya secara langsung, oleh karena itu elemen transparan lebih banyak pada ruangan lobby , ruang karyawan dan fasilitas cafe. Pengolahan bentuk penampilan bangunan dibuat berbeda dengan lingkungan sekitar, menggunakan kombinasi warna kuning gading dan merah yang merupakan ciri warna dari mbatik Pekalongan, sehingga bangunan akan menjadi Point Of Interest bagi orang yang melihatnya sehingga dapat mengajak para pengunjung untuk datang ke galeri.



Tampak Depan Kawasan



Tampak Samping Kanan Kawasan



Tampak Samping Kiri Kawasan



Tampak Belakang Kawasan

Perwujudan kesan karakter motif batik Pekalongan pada fasad bangunan dapat diwujudkan dengan menciptakan keterpaduan dan penampilan bangunan dengan menggunakan hasil dari transformasi elemen-elemen batik motif Jlamprang. Dimana kesan tersebut dicapai dengan memasukkan irama untuk menghilangkan kesan monoton dan menciptakan keterpaduan sehingga terjadi keseimbangan komposisi dari elemen pembentuk fasad.

Pencerminan karakter motif batik Jlamprang pada penampilan bangunan (eksterior) adalah :

1. Repetisi bentuk

   Pengulangan kolom pada selasar bangunan utama, dan pengulangan komponen bukaan pada area pamer guna mendapatkan sedikit cahaya skylight.



Gambar Selasar Galeri

2. Sumbu

   Adanya sumbu imajiner pada elemen – elemen bangunan, menjadikan bidang bangunan tersebut seimbang dalam hal komposisi elemen.



Perspektif Bangunan Galeri

3. Bentuk lengkung

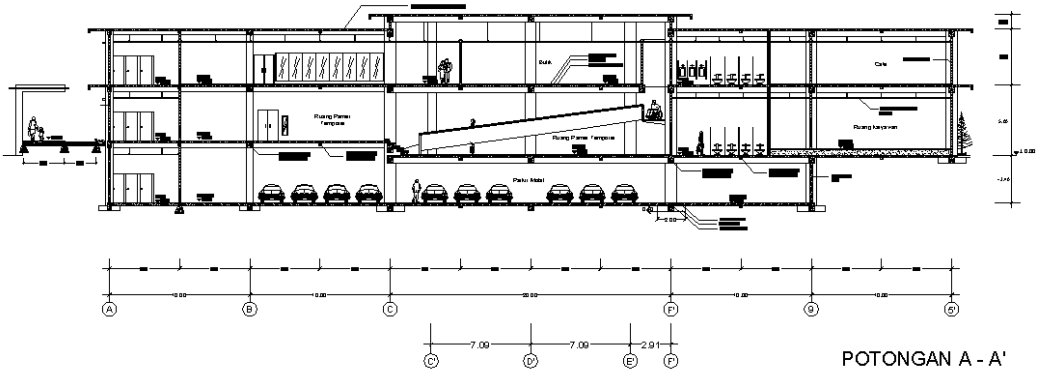
Bentuk lengkung pada bangunan di teruskan oleh elemen gate yang berbentuk lengkung sehingga bentuk lengkung seakan masih menyatu.



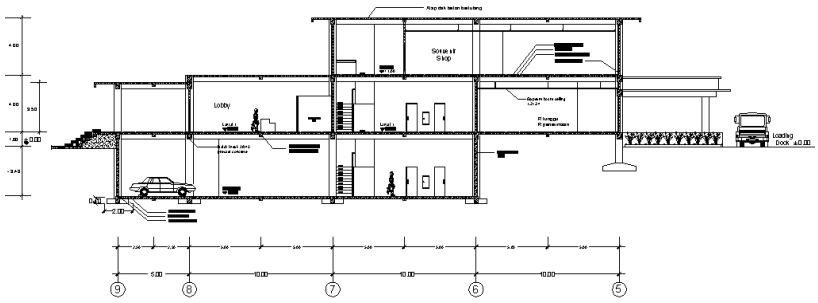


Perspektif Bangunan Galeri

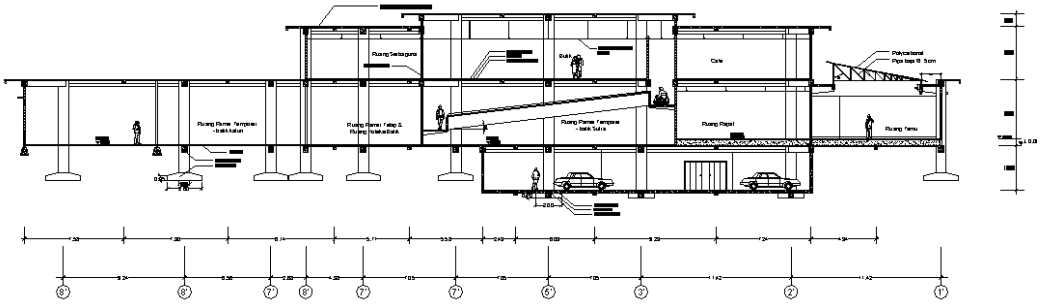
Repetisi bentuk, sumbu, dan bentuk lengkung terdapat pada bangunan galeri dimana tidak hanya dalam satu elemen, ketiga tersebut menjadi satu kesatuan utuh untuk menciptakan karakter motif batik Jlamprang.



POTONGAN A - A'



POTONGAN B - B'



POTONGAN C - C'

Pada potongan tersebut (potongan A-A') memperlihatkan bentang yang sangat lebar, dengan bentang yang lebar bangunan tersebut menjadi *point of view.* Struktur atap menggunakan atap dak, hal ini dikarenakan untuk mendapatkan atap yang datar sehingga tidak mengganggu kesan bangunan yang berkarakter atau mencerminkan motif batik Jlamprang. Untuk basement menggunakan pondasi rakit basement dengan tebal 30cm dan pada kolom menggunakan pondasi foot plat.

5.3 Detil Arsitektural Dan Landscape

5.3.1 Selasar Bangunan Galeri

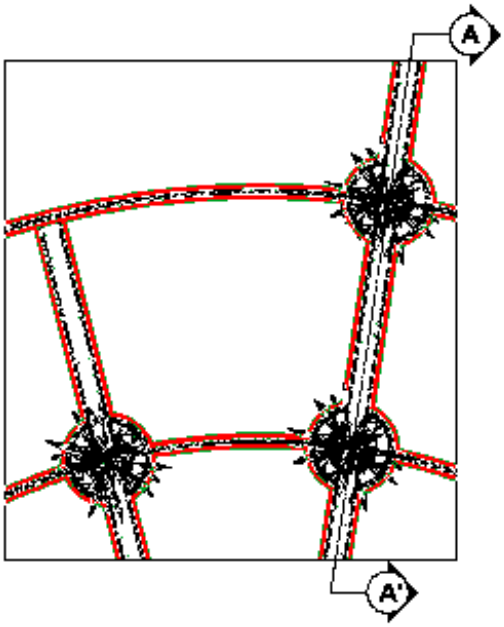




Gambar Selasar Bangunan Galeri

Repetisi bentuk merupakan pencerminan dari karakter motif batik Jlamprang, ciri tersebut di aplikasikan pada selasar bangunan galeri dengan permainan repetisi pada kolom – kolom selasar. Kolom dengan berbentuk L dengan sistem kantilever meyangga atap dengan material *polycarbonate* yang sangat ringan. Pembentukan selasar ini di fungsikan untuk memisahkan antara sirkulasi kendaraan bermotor baik motor maupun mobil dengan orang yang akan menuju ke bangunan dari parkir pengunjung, jadi secara tidak langsung selasar ini merupakan pengantar atau transisi untuk pejalan kaki dari tempat parkir ke bangunan galeri.

5.3.2 Pola Landscape



Pola Landscape



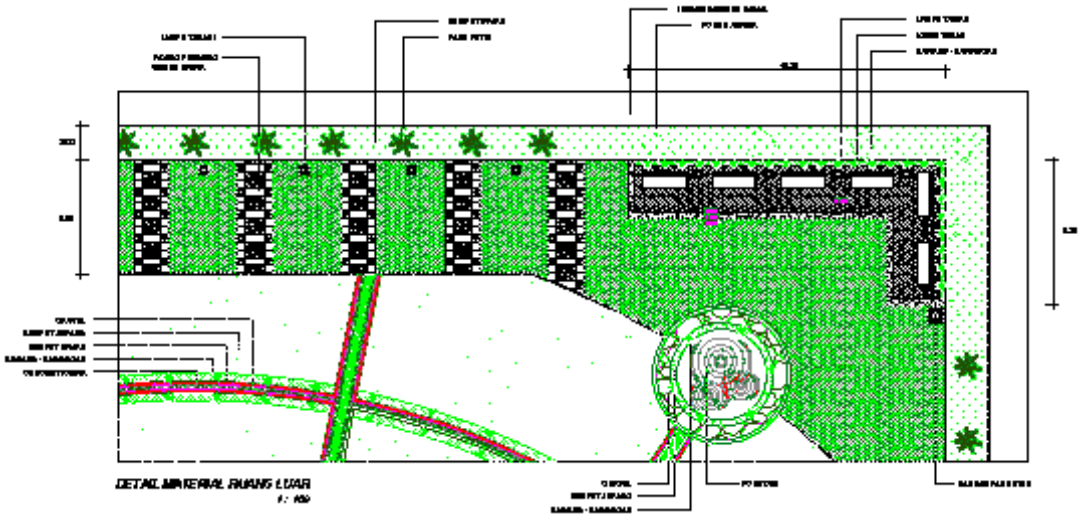
Pola landscape pada ruang luar di sebelah utara site ini mengikuti bentukan lengkung pada bangunan galeri hal ini dimaksudkan agar mencerminkan karakter motif batik Jlamprang dimana bentuk lengkung pada bangunan juga dimaksudkan demikian.

Kamboja kuning Jepang menjadi pohon perindang pada pola ini yang diletakkan pada lingkaran kecil, dengan menggunakan perpaduan meterial gravel, rumput Jepang, dan concrete mengikuti bentuk lengkung dari bangunan galeri.



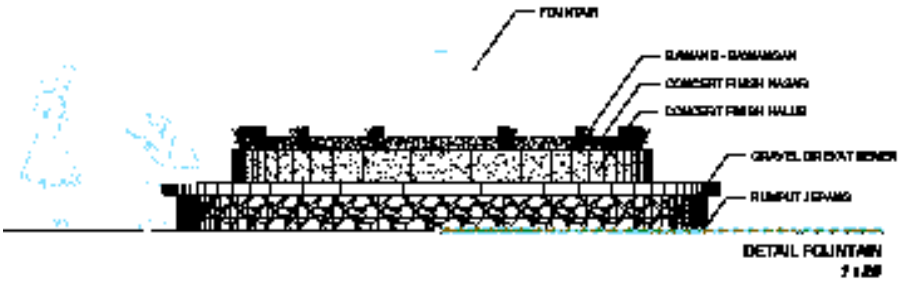
Perspektif Pola Landscape

5.3.3 Fountain dan Taman



Detil Ruang Luar

Ruang Luar ini diolah sedemikian rupa guna mendapatkan kesan rekreatif, hal ini diperkuat oleh permainan material pada pedestrian (konblok dan paving finishing semen kasar) dan adanya fountain pada taman dengan meterial gravel, concrete finishing kasar dan halus. Ruang luar ini juga berfungsi sebagai rest area dengan adanya kursi taman, fountain yang juga berfungsi sebagai pengatur suhu ruang luar dengan media air.





Perspektif Ruang Luar

Vegetasi di ruang luar ini adalah pohon akasia, palm putri dan tanaman perdu, sedang pada fountain terdapat tanaman perdu. Pada ruang luar vegetasi berfungsi sebagai peneduh dan pembentuk ruang yang dapat memberi kesan nyaman pada pangunjung yang berada di area ini.

5.3.4 Gate

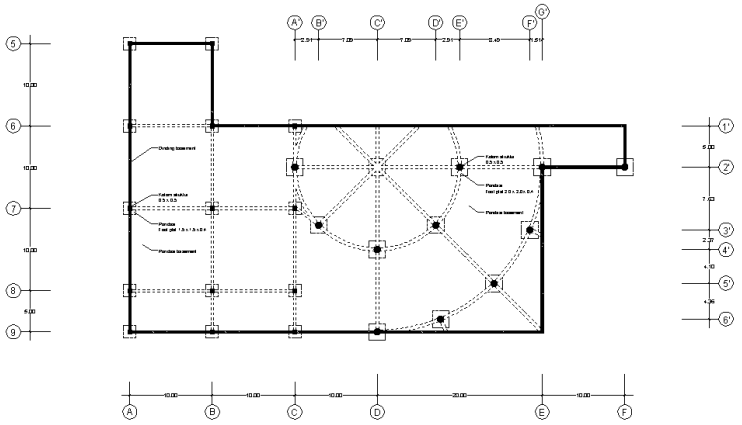




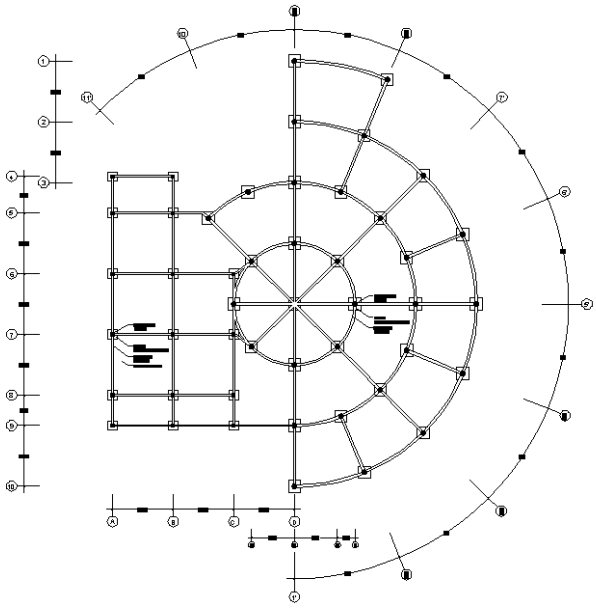
Gate sebagai elemen pembentuk ruang, yang mana mejadi penerus bentuk lengkung dari bangunan galeri.

5.4 Rencana – Rencana

5.4.1 Rencana Pondasi



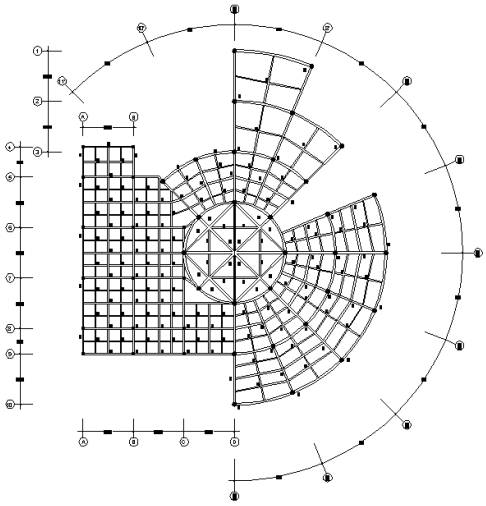
Gambar Rencana Rakit Basement



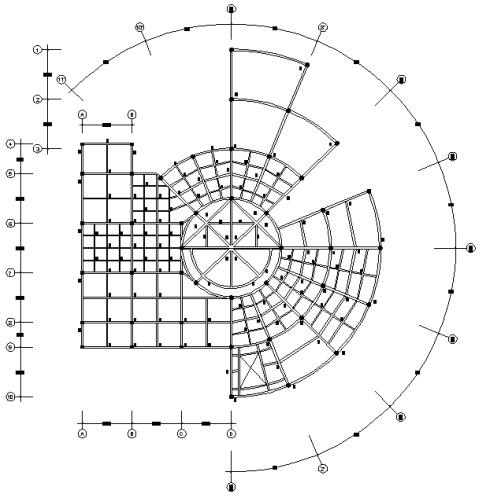
Gambar Rencana Pondasi Titik dan Kolom Balok Lantai 1

Struktur utama bangunan ini pada basement menggunakan pondasi rakit basement dengan ketebalan plat 30cm dan sedangkan pada area bangunan yang tidak ber-basement menggunakan pondasi titik footplat. Dengan kondisi tanah yang stabil maka pondasi footplat tidak terlalu dalam untuk mencapai tanah keras, hanya dengan kedalaman 2meter.

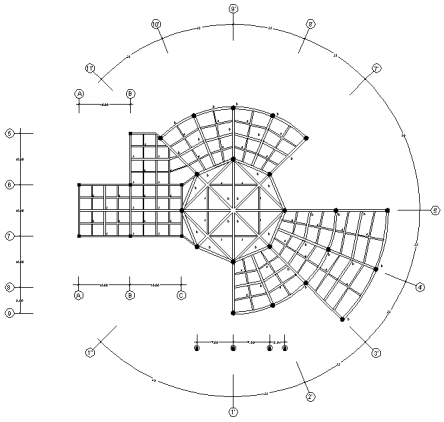
5.4.2 Rencana Kolom Balok



Gambar Rencana Kolom Balok Lantai 1

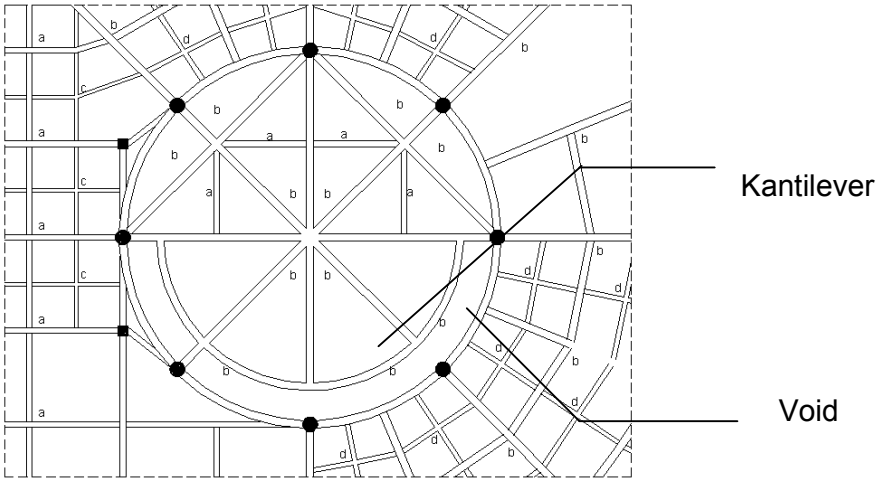


Gambar Rancana Kolom Balok Lantai 2



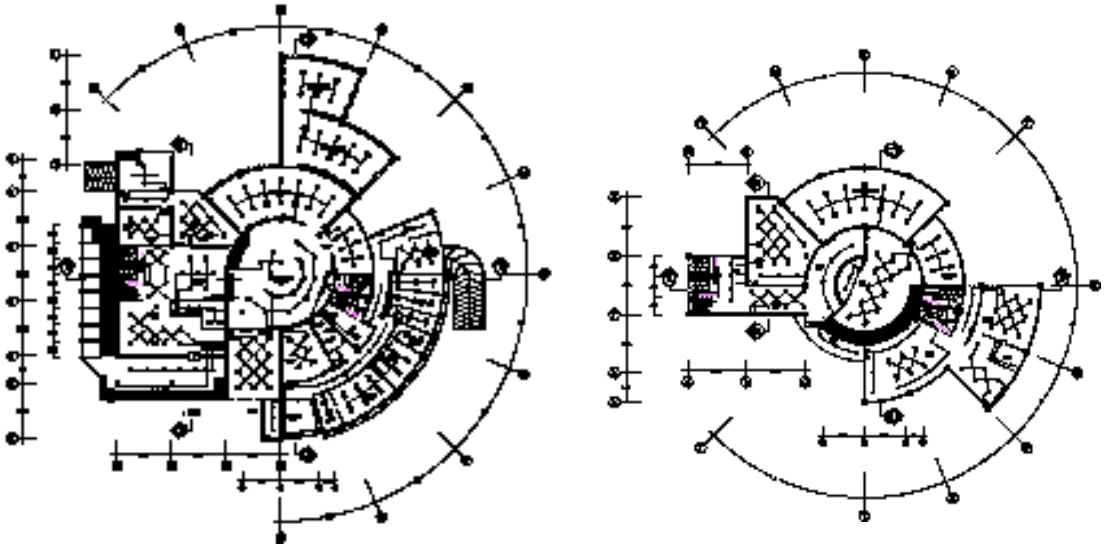
Gambar Rencana Kolom Balok Atap

Pada pusat lantai 2 terdapat void untuk memberi ruang masuk nya ramp dari lantai 1 menuju lantai 2, ramp ini berfungsi untuk transportasi vertikal bagi *difable person.* Struktur yang digukan pada lantai ini menggunakan sistem kantilever, dimana balok induk mengikat balok anak.



Gambar Detil Rencana Kolom Balok Lantai 2

5.4.3 Rencana Titik Lampu

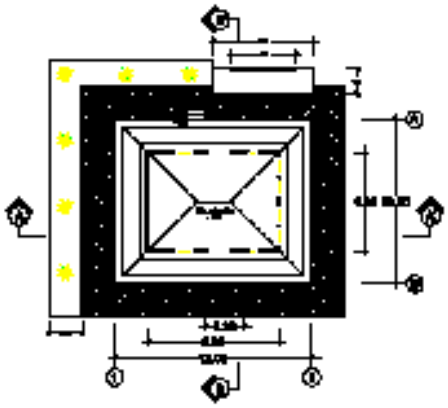


Gambar Rencana Titik Lampu

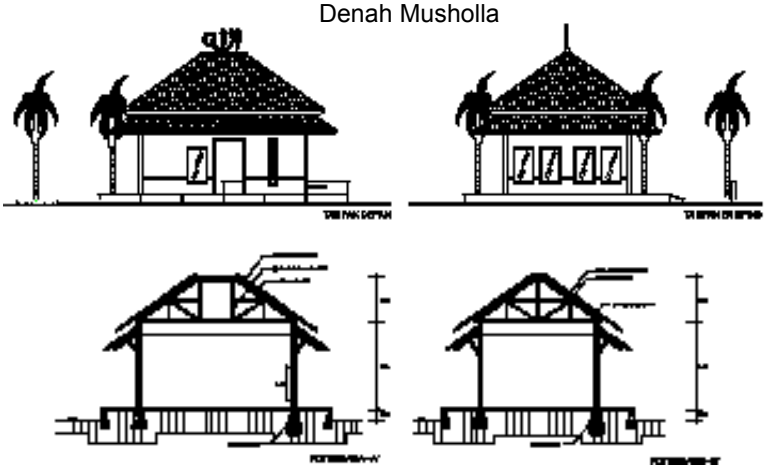
Rencana titik lampu pada bangunan galeri ini dikhususkan pada ruang pamer galeri, dimana pencahayaan sangat dibutuhkan pada saat kegiataan pamer. Di ruang pamer setiap objek pamer terdapat spot lighting guna memberi kesan eksklusif. Tidak hanya pada objek pamer, pada plafon bangunan juga terdapat titik – titik lampu yang berfungsi sebagai penerang ruangan.

5.5 Musollla dan Pos parkir

5.5.1 Musholla



Denah Musholla

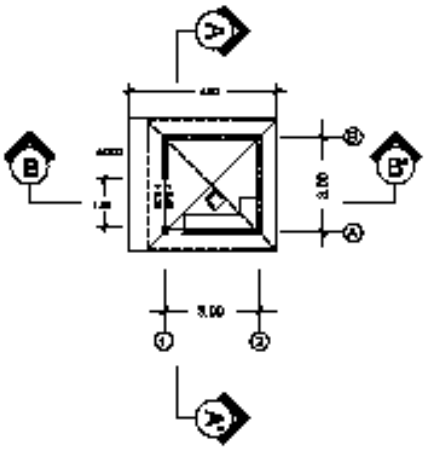


Letak Musholla di sebelah utara site, dengan kata lain terletak di belakang site. Hal ini dikarenakan agar tampak kawasan site bangunan utama galeri menjadi *Point Of View* dari jalan raya. Dengan atap limasan, dan memiliki banyak bukaan di harapkan memeperbanyak sirkulasi udara didalam musholla.

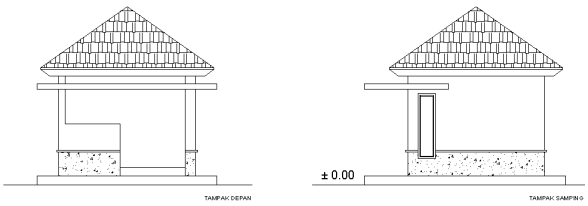


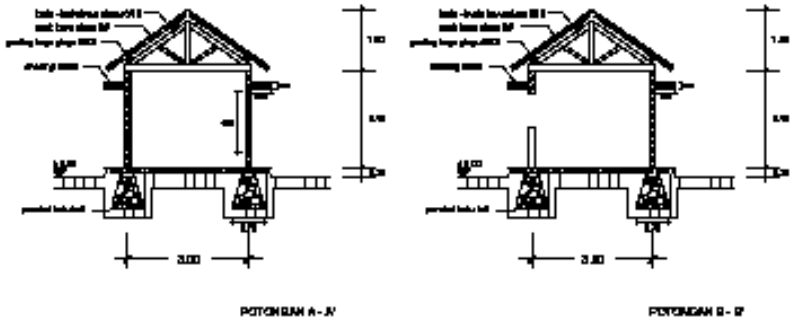
Perspektif Musholla

5.5.1 Pos Parkir



Denah Pos Parkir







Perspektif Pos Parkir

5.6 Eksterior Bangunan

























DAFTAR PUSTAKA

BP3M kota Pekalongan, *Pekalongan Dalam Angka*, Dinas statistik kota Pekalongan, 2006

Depperindag kota Pekalongan, *kapasitas Produksi dan Ekspor*, 2006

Amri Yahya, Catatan Pengertian Umum Tentang Art Gallery, Museum, Souvenir/Gift Shop dan Boutique, 1989

Rianto B.A Katalog Batik di Indonesia, 1997 hal.4

Rain Rosidi, Dversity in Harmony, Taman Budaya Yogyakarta, 2002

Ernst Neufert, Data Arsitek jilid 2, Erlangga, 1996